



MAKNA PESAN KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM RUMAH  
ADAT BALLA LOMPOA DI KABUPATEN GOWA :  
SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA BUDAYA

Oleh :

**HASIM**  
**E 311 00 014**



UPT/PEM/2007	HASANUDDIN
Tgl. Terima	26-2-2007
Asal Dari	file-sospol
Berkas	1(satu)ds
Nama	H
No. Urut	40/26-2-7
No. 10	

**TUGAS AKHIR**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007



## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : MAKNA PESAN KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM RUMAH ADAT BALLA LOMPOA DI KABUPATEN GOWA

Nama Mahasiswa : H A S I M

Nomor Pokok : E 311 00 014

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Muliadi Mau, S.Sos, Msi  
NIP. 132 205 417

Drs. H. Aswar Hasan, Msi  
NIP. 131 992 458

Mengetahui

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Drs. Muk. Iqbal Sultan, Msi  
NIP. 131 961 079

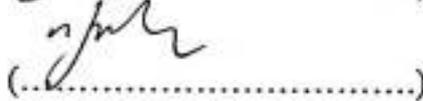
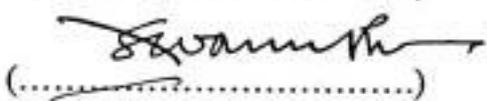
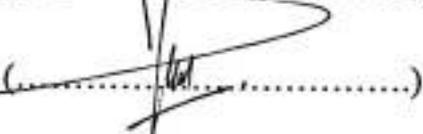


## HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Humas. Pada Hari Jumat Tanggal 16 Februari 2007.

Makassar, 16 Februari 2007

### TIM EVALUASI

Ketua	: Drs. Noer Jihad Saleh, M.A	 (.....)
Sekretaris	: Andi Subhan Amir, S.Sos	 (.....)
Anggota	: 1. Drs. H. Aswar Hasan, M.Si	 (.....)
	2. Drs. Syamsuddin Azis, M.Phil	 (.....)
	3. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si	 (.....)

## ABSTRAK

Hasim, E311 00 014. *Makna Pesan Komunikasi Simbolik dalam Rumah Adat Balla Lompoa Di Kabupaten Gowa: suatu tinjauan semiotika Budaya (dibimbing oleh Muliadi Mau, S.Sos, M.Si. dan Drs. H. Aswar Hasan, M.Si).*

tujuan penelitian ini adalah : 1. untuk mengungkapkan makna pesan simbolik dalam rumah adat *Balla Lompoa* di Kabupaten Gowa. 2. untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan simbol-simbol dalam rumah adat *Balla Lompoa*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa dengan mengambil objek penelitian *Balla Lompoa*. Dalam penelitian ini yang di kaji adalah unsur visual yang terdapat dalam rumah adat *Balla Lompoa* di Kabupaten Gowa.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud di atas, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti ingin memberikan gambaran-gambaran tentang unsur visual dan Makna pesan Komunikasi Simbolik dalam rumah adat *Balla Lompoa* di Kabupaten Gowa. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan melihat dari hasil obserpasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yang kemudian akan di analisis secara kualitatif, yaitu mendeskriptifkan hasil penelitian yang didapat melalui observasi dan wawancara terhadap informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rumah adat *Balla Lompoa* memiliki tata aturan yang sudah diatur oleh adat-istiadat setempat. Unsur visual yang diteliti dalam skripsi ini adalah unsur-unsur visual yang terdapat pada rumah adat *balla lompoa* di Kabupaten Gowa, itu dimulai dengan unsur visual *Tuka, Paladang, Timbasila, Kepala Kerbau, dan Tiang*. Dimana dalam rumah adat *balla lompoa* memiliki pesan-pesan simbolik yang terdapat pada unsur-unsur visual rumah adat *balla lompoa*, dan pesan simbolik tersebut memiliki makna yang beragam, diantaranya ada yang memiliki makna sebagai simbol Kebangsaan, status atau derajat seseorang, dan persatuan. Dan dalam penciptaan unsur-unsur simbolik pada *balla lompoa* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor kepercayaan, faktor budaya, faktor akulturasi budaya, faktor kesepakatan, dan faktor IPTEK.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum.wr.wb*

Fuji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Sdudi di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis berterima kasih terhadap kritik dan saran yang kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki skripsi dan menyempurkan skripsi ini.

Tidak lupa pula dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Iqbal Sultan M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi UNHAS.
2. Bapak Drs. Edy Soejono, MA selaku sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi UNHAS
3. Bapak Muliadi Mau, S.Sos, MSi selaku dosen pembimbing I
4. Bapak Drs. H. Aswar Hasan, M.Si. selaku Dosen pembimbing II
5. Bapak, ibu dosen dan staf pengajar jurusan Ilmu komunikasi, staf pegawai jurusan ilmu komunikasi.

6. kedua orang tuaku, yang telah melahirkanku, membesarkanku dan yang terus mendoakanku agar dapat sukses dikemudian hari.
7. Saudara-saudaraku, Maharia, Nurhidaya, Mawar, yang telah banyak membantu selama penulisan skripsi.
8. Murni, Salwa, yang selalu menemani saya dalam mengerjakan skripsi saya sampai selesai.
9. Angga, yang selalu membantu saya untuk mencari data-data yang saya perlukan.
10. Bapak Jufri daeng pile, Bapak Andi Kumala, Bapak Mustari Daeng Muang, Bapak Abdul Jalil Daeng Lau, atas segala informasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat –sahabatku dan juga teman-temanku, Jamal, Dedi, Tomos, Ansor, Rahman, Muh.Topan, Adi bima, dan semua teman teman-teman yang ada di KOSMIK, terima kasih atas masukannya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

*Wassalam*

*Makassar, Februari 2007*

*Penulis*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	9
E. Definisi Oprasional	17
F. Metode Penelitian	19
G. Teknik Analisis Data	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Komunikasi	24
B. Pengertian Kebudayaan	31
C. Komunikasi Adalah Suatu Proses simbolik	37
D. Komunikasi Dengan Menggunakan Simbol	40
E. Pendekatan Terhadap Tanda	46

F. Analisis Semiotika Terhadap Tanda	47
G. Memahami Makna	50
H. Makna Denotatif dan Makna Konotatif	53
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Keadaan Alam	57
B. Kependudukan	63
C. Agama	67
D. Sekilas Sejarah Gowa	69
E. Latar Belakang Sosial Budaya	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	89
B. Pembahasan	104
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Letak Geografis Wilayah Kabupaten Gowa Menurut Kecamatan 2004	58
<b>Tabel 2.</b> Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi di Kabupaten Gowa 2004	59
<b>Tabel 3.</b> Curah Hujan Dan Hari Hujan Menurut Pos Pengamatan Di Kabupaten Gowa	62
<b>Tabel 4.</b> Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin Tahun 2004 Di Kabupaten Gowa Tahun 2004	64
<b>Tabel 5.</b> Luas Wilayah, Rumah Tangga, Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gowa Tahun 2004	65
<b>Tabel 6.</b> Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gowa Tahun 2000-2004	67
<b>Tabel 7.</b> Banyaknya Penduduk Menurut Agama Di Kabupaten Gowa Tahun 2004	68

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> <i>Tampakan Balla Lompoa dari depan</i>	105
<b>Gambar 2.</b> <i>Tampakan Tuka (tangga)</i>	107
<b>Gambar 3.</b> <i>Tampakan Paladang (dego-dego)</i>	109
<b>Gambar 4.</b> <i>Tampakan Timbasila</i>	110
<b>Gambar 5.</b> <i>Tampakan Kepala Kerbau</i>	112
<b>Gambar 6.</b> <i>Tampakan Tiang</i>	114
<b>Gambar 7.</b> <i>Tampakan Jendela</i>	120
<b>Gambar 8.</b> <i>Tampakan Tiang yang telah memakai Baut dan Mur.</i>	122

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk yang terdiri atas beberapa suku, agama maupun ras. Di antara suku-suku yang ada di Indonesia, banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayaannya. Hal ini merupakan daya tarik utama bagi negara lain terhadap Indonesia sebagai negara pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara.

Kebudayaan yang ada pada suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu tidak akan hilang begitu saja semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi, kebudayaan dapat berubah atau berakulturasi dengan kebudayaan lain seiring dengan perkembangan pola pikir dari masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan dianggap sebagai suatu yang dinamis.

Pemahaman tentang kebudayaan adalah suatu persoalan yang sangat dalam dan luas, dan bidang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karya dan hasil karya manusia. Kebudayaan selalu menunjukkan adanya derajat menyangkut tingkatan hidup dan penghidupan manusia. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar suku yang ada di Indonesia masih tetap mempertahankan kebudayaannya dan tentunya di samping adanya kepercayaan masyarakat terhadap suatu kutukan sebagai akibat dari pelanggaran adat yang ada di masing-masing suku.

Salah satu aspek yang sangat menarik dari kebudayaan di Indonesia secara keseluruhan adalah keaslian budaya beberapa daerah yang masih tetap dipertahankan. Budaya tersebut sangat berpengaruh pada perilaku suku tertentu dalam berinteraksi dengan suku lainnya. Hal ini sangat jelas sebab kita pun berasal dari daerah dan suku yang berbeda yang membutuhkan waktu untuk memahami budaya dan adat setempat.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena pada hakekatnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya kita : bahasa, aturan-aturan dan norma-norma kita masing-masing. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang timbal balik. Budaya yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budayanya. Jadi dapat ditentukan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi juga merupakan suatu budaya.

Manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari adanya ide-ide dan gagasan-gagasan yang kemudian mengakibatkan terjadinya aktivitas dan menghasilkan suatu karya. (kebudayaan fisik).

Terdapat hubungan yang mutlak antara manusia dengan kebudayaannya sehingga manusia pada hakekatnya dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia,

sehingga tidaklah berlebihan apabila di lanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang terciptakan oleh manusia, sehingga manusia disebut sebagai *Homo Symbolicum*. (Sobur 2003.177).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karya budaya manusia penuh dengan simbolisme, sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya.

Demikian pula pada budaya tradisonal Makassar terdapat banyak hal yang diungkapkan secara simbolik, baik dalam kehidupan ritualnya sewaktu melakukan upacara adat, maupun dalam unsur-unsur visual seperti bangunan arsitektur dan artefak-artefak seni, termasuk ukiran. Kesemuanya selalu berpatokan pada nilai tradisonal yang terkandung dalam kepercayaan asli Makassar yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Bagi orang yang tidak memahami budaya Makassar, bila melihat bangunan dan bentuk arsitektur *Balla Lompoa* yang memiliki ciri khas tertentu yang tidak dimiliki oleh rumah adat lainnya misalnya bentuk rumah yang berbentuk segi empat dan memiliki *paladang* (dego-dego) sebagai bagian depan dari rumah dan adanya *tuka'* (tangga) yang jumlah anak tangganya harus ganjil dan berbagai ornament yang khas, mungkin akan mengatakan bahwa rumah itu indah atau bahkan akan kebingungan untuk mencari makna akan bentuk dari "*balla lompoa*". Namun bagi suku Makassar, "*Balla Lompoa*" dengan berbagai ciri yang nampak serta ornament-ornamen yang melekat bukan hanya sekedar "Rumah saja" dalam pengertian umum, tetapi mengandung makna yang lebih mendalam yang terkait dengan status sosial

pemilik dari *balla lompoa* dan unsur-unsur visualnya merupakan ungkapan simbolik yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan ornament-ornamen yang juga mewakili makna simbolik tersendiri yang sebenarnya hanya dapat dimengerti oleh masyarakat pendukungnya.

Simbol-simbol yang terdapat dalam rumah adat "*Balla Lompoa*" bukan hanya sekedar simbol-simbol yang dibuat tanpa mengandung arti, akan tetapi simbol-simbol tersebut diciptakan dengan makna-makna tertentu. Pesan-pesan komunikasi tersebut tersirat dalam simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam bentuk arsitektur rumah adat Balla Lompoa.

Pada bangunan *balla lompoa* terdapat berbagai unsur visual sebagai simbol yang mengandung makna tertentu, misalnya bentuk rumah adat "*Balla Lompoa*" yang segi empat dan yang memiliki tiang penyangga dan ornament ukiran "*dego-dego*" yang mengelilingi bagian ujung atap rumah, demikian juga halnya dengan tata cara dan peraturan dalam merencanakan pembangunannya, yang kesemuanya berdasarkan adat istiadat dan kepercayaan yang berlaku pada masyarakat Makassar.

Untuk mengerti simbol-simbol yang terdapat dalam suatu masyarakat tradisional yang mungkin berkaitan dengan mitos dan spirit religius, maka dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat itu, termasuk pandangan hidupnya. Demikian halnya simbolisme pada *balla lompoa* yang hanya dipahami secara menyeluruh bila terlebih dahulu di mengerti sistem budaya masyarakatnya.

Salah satu suku yang dimaksud di atas adalah suku Makassar. Dalam kehidupannya, suku Makassar masih tetap mempertahankan adat dan kebudayaan warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini.

Dalam budaya suku Makassar, khususnya menyangkut rumah adat "*Balla Lompoa*", banyak terdapat makna-makna simbolik yang bagi suku lainnya belum tentu tahu atau faham mengenai apa makna yang terdapat pada "*Balla Lompoa*" tersebut.

Dalam peristiwa ini perlu diketahui makna atau pesan apa saja yang dapat diungkap dari simbol-simbol tersebut. Bagi suku tertentu, simbol-simbol yang dimiliki oleh kebudayaan mereka merupakan lambang dari satu kejayaan dari apa yang mereka percaya.

Untuk menghindari terjadinya proses kesalah pahaman tersebut maka diperlukan suatu pemahaman terhadap suku tertentu. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah pemahaman terhadap simbol-simbol yang terdapat dari suatu suku untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi yang kemudian dapat menimbulkan perasaan etnosentrik, yaitu anggapan bahwa sukunya saja yang paling baik, serta sikap stereotip terhadap suku lain. misalnya pada suku-suku di Indonesia antara lain, suku Sunda suka basa-basi, suku Batak kasar, suku Makassar berani, dan masih banyak lagi suku di Indonesia yang melekat dengan *Image* tertentu.

Selain itu dengan kemajuan-kemajuan teknologi dan juga masuknya budaya asing kenegara kita, baik secara sadar maupun tidak, perlahan-lahan

membuat kita melupakan kebudayaan sendiri yang seharusnya dilestarikan. Oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penghargaan terhadap budaya-budaya asli bangsa kita sebagai salah satu wujud kebudayaan bangsa. Selain itu kurangnya pengetahuan dan perhatian kita terhadap budaya kita sendiri akan membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan budaya kita selanjutnya, sebab adanya budaya barat yang masuk akhirnya budaya asli kita terlupakan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis akan melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang menyangkut tentang seluk beluk budaya Makassar dalam hal ini "*Balla Lompoa*" dengan judul :

**MAKNA PESAN KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM RUMAH ADAT**

**BALLA LOMPOA DI KABUPATEN GOWA :**

**(Suatu tinjauan semiotika Budaya)**

## B. Rumusan Masalah

Daerah Sulawesi Selatan mengenal zaman kerajaan jauh sebelum kemerdekaan Bangsa Indonesia. Mereka menganggap rajanya berasal dari keturunan "Tu manurung" yang turun dari atas kayangan (alam atas) ke bumi, yang mana kehadirannya untuk menyebarkan adat istiadat dan menyusun tata tertib kehidupan.

Selanjutnya lahir pusat-pusat kerajaan seperti kerajaan Gowa, Bone, Luwu, serta beberapa kerajaan kecil lainnya yang mewakili kekuasaan masing-masing, sehingga wajarlah terjadi nuansa perbedaan adat istiadat antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Salah satu kebudayaan masa lampau yang sampai sekarang ini masih di pertahankan adalah rumah adat *Balla Lompoa*. Dimana bangunan rumah adat *Balla Lompoa* yang mempunyai pesan komunikasi tertentu yang berwujud simbol-simbol.

Pada budaya tradisional Makassar terdapat banyak hal yang diungkapkan secara simbolik, baik dalam kehidupan ritualnya dalam melakukan upacara adat, maupun dalam unsur-unsur visual seperti bangunan arsitektur dan artefak-artefak seni, termasuk ukiran. Kesemuanya selalu berpatokan pada nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kepercayaan asli Makassar.

Dari penjelasan di atas, menimbulkan masalah yang dapat dirumuskan dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Pesan-pesan simbolik apa saja yang terdapat dalam rumah adat Balla Lompoa?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penciptaan simbol-simbol dalam rumah adat Balla Lompoa?

### **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

#### **Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan makna pesan simbolik dalam rumah adat Balla Lompoa di Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan simbol-simbol dalam rumah adat Balla Lompoa.

#### **Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya.
- Diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah setempat dalam mempromosikan budayanya terhadap dunia luar.
- Sebagai rujukan bagi mahasiswa atau siapa saja yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi, khususnya rumah adat *Balla Lompoa*.

## 2. Kegunaan Praktis

- Salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Sebagai penambah wawasan pemikiran tentang suatu budaya suku-suku di Indonesia Khususnya Makassar dan bagi penulis sendiri.

### **D. Kerangka Konseptual**

Kebudayaan dan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipahami, karena dengan pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Hal ini diungkapkan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1982). Melalui budaya perilaku komunikasi setiap manusia dibentuk dan terbentuk sehingga perilaku komunikasi suatu suku tentu saja berbeda dengan suku yang lainnya.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat fundamental (mendasar), baik secara fisik maupun secara psikis (kejiwaan). Dalam setiap interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya atau antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok pasti terjadi komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran simbol atau lambang-lambang yang memiliki arti.

Kebudayaan itu adalah satuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dengan simbol-

simbol yang diciptakan oleh manusia sehingga manusia dapat di sebut sebagai *Homo Symbolicum*. Untuk mengerti simbol-simbol yang terdapat dalam suatu masyarakat tradisional yang mungkin berkaitan dengan mitos dan spirit religius maka dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat itu, termasuk pengalaman hidupnya. Demikian halnya simbolisme pada karya Makassar (*Balla Lompoa*) hanya dapat dipahami dengan menyeluruh bila terlebih dahulu dimengerti sistem budaya masyarakatnya.

Rumah adalah suatu *shelter* atau tempat berlindung manusia dalam menghadapi cuaca panas, hujan. Dahulu, pengertian rumah tinggal adalah sebagai tempat berlindung dari panasnya terik matahari atau hujan dan serangan binatang buas yang menjadi musuh manusia. Namun sekarang, selain untuk hal tersebut diatas, juga berarti sebagai tempat beristirahat, membina keluarga, tempat bekerja, dan sekaligus sebagai lambang sosial.

Adapun pengertian rumah tradisional, yaitu suatu bangunan dimana struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya harus mempunyai ciri khas tersendiri, yang diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Kriteria yang dapat diterapkan dalam nilai keaslian sebuah rumah, sehingga dapat dikatakan sebagai rumah tradisional antara lain : kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi peraturan meskipun tidak tertulis, yang menentukan cara mendirikan dan penampilan wujud rumah tersebut. Misalnya upacara peletakan tiang pertama, selamat dan persyaratan lainnya yang harus dipenuhi

oleh pemilik rumah. Pada saat pembangunan rumah tersebut dilaksanakan. Di Makassar secara umum rumah tradisionalnya dinamakan *Balla Lompoa*.

Setiap manusia dalam kehidupannya membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator dan (diharapkan) ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya, perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang (Mulyana, 2000: 83). Dan salah satu sifat dasar manusia menurut Wieman dan Walter, adalah kemampuan menggunakan simbol. kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah *memiliki* kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-signal dan gelombang udara dan cahaya seperti radio, televise dan telegram teleks dan satelit (Sobur, 2003 :164).

Seorang ilmuwan dari Amerika “spesialis” Jawa, Clifford Geertz dalam Sobur, (2003 : 178) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi,

mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, yaitu bagaimana manusia berkomunikasi melalui simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai ; dan sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi "petunjuk" bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial.

Oleh karena itu dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap, kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni bias menjadi anggapan umum (*common sense*), ideology, politik, dan hal-hal lain yang senada dengan itu.

Karena simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itupun akan mengalami perubahan. Disini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah sebagai akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk menjadi tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Bartes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*Things*) dalam (Sobur, 2003 : 15). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan

dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem-sistem terstruktur dari tanda, Bartes dalam Sobur, (2003 : 14).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama perangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi mengenai tanda merujuk pada semiotika. Dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan ditengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. Dengan semiotika kita lantas berurusan dengan tanda-tanda semiotika seperti kata Lechte dalam Sobur, (2003 : 16) adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *Signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *Signs sistem(code)* 'sistem tanda'. Para ahli melihat semiotika atau semiosis sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.

Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Semion* yang berarti 'tanda', atau *seme*, yang berarti 'penafsir tanda'. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan dalam Sobur, 2003 :17). 'tanda' pada masa itu bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) berkaitan dengan pembacanya. Pembaca itulah yang kemudian menghubungkan tanda dengan apa yang di tandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi pada sistem tanda yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dengan apa yang ditandakan (semantic). Tanda dalam pandangan Pierce dalam Sobur, (2003 : 17) adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*), ia hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir. Simbol atau tanda merupakan suatu kategori tanda (signs).

Dalam wawasan Pierce dalam Sobur, (2003 : 157), tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*ikon*), indeks (*index*), dan simbol (*simbol*). Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang biasa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dan objek dapat pula direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan (Mulyana, 2000 : 84). Ikon adalah suatu benda yang fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, foto Soeharto adalah ikon dari Soeharto dan foto Habibi adalah ikon dari Habibi. Dalam hal kebudayaan Makassar yang menjadi ikon adalah kebudayaan materiilnya yang berupa rumah adat (*balla lompoa*) dan juga kebudayaan-kebudayaan makassar yang lain yang biasa mewakili eksistensi dari daerah Makasssar.

*Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataannya. Kata rokok, misalnya mempunyai indeks *asap*. Hubungan indeksial antara *rokok* dengan *asap* terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara *rokok* dan *asap*. Kata-kata yang mempunyai hubungan indeksial masing-masing mempunyai ciri utama secara individual. Ciri yang satu dengan yang lain tersebut berbeda dan tidak dapat saling menggantikan (Sobur, 2003 : 159). Istilah *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan bersifat konvensi (perjanjian) masyarakat. Sedangkan dalam pandangan Pierce dalam Sobur, (2003 : 159) dalam istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), label (*label*). Sebab itu tidak mengherankan jika pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih. Dalam hal ini yang menjadi simbol dari rumah adat Makassar adalah Balla Lompoa, dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur visual Balla Lompoa, demikianlah suatu wujud kebudayaan Makassar dalam kajian semiotika menurut Pierce, , manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, oleh karena itu tanda merupakan basis dari seluruh komunikasi.

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Untuk memahami makna denotasi dan makna konotasi Arthur Asa Berger menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis

dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Sobur,2003:263). Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Sedangkan Roland Barthes (dalam Mudji Sutriso & Hendar Putranto, 2005: 118) mengemukakan denotasi dan konotasi keduanya mengacu pada “tatanan makna kata”. Yang pertama pada makna kata lugas atau literal, dalam arti menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya (denotasi). Yang lain menggunakan arti kiasan (konotasi), dan dalam arti tertentu melibatkan semacam metabahasa.



Gambar I : Bagan Kerangka Konseptual

## **E. Definisi Oprasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menilai dan mengukur variable penelitian diatas, maka penulis merasa perlu untuk menentukan defenisi oprasional dari penelitian ini.

### **Makna**

Nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam rumah adat (*Balla Lompoa*).

### **Pesan Komunikasi Simbolik**

Imformasi yang ingin disampaikan dari suatu proses komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, dalam hal ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam Balla Lompoa.

### **Rumah Adat Tradisional**

Rumah yang dibangun berdasarkan pada sistem kepercayaan dan adat budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dalam hal ini adalah masyarakat Makassar.

### **Adat Istiadat**

Aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati oleh masyarakat dalam daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat sebagai keompok sosial.

## **Kepercayaan**

Suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakat yang mengandung keyakinan manusia tentang Tuhan dan sifat-sifat-nya, terutama keberadaan wujud alam gaib, tentang hakikat hidup manusia dan tentang maut serta wujud-wujud makhluk halus yang mendiami alam ghaib.

### ***Tuka'*** (tangga)

*Tuka'* merupakan salah satu unsur visual yang terdapat dalam *balla lompoa* yang berfungsi sebagai alat untuk naik dan turun pada rumah dan terbuat dari kayu.

### ***Paladang*** (dego-dego)

*Paladang* merupakan ruang yang terdapat pada bagian depan dari *balla lompoa* yang berbentuk segi empat dengan berbagai ukiran yang terdapat pada penutup sampingnya dan lantainya lebih rendah dari *kale balla* (badan rumah) yang memiliki sambung layang yang menghubungkan *kale balla* (badan rumah) dengan paladang serta ruangnya tidak begitu luas seperti *kale balla* (badan rumah).

### **Timbasila**

*Timbasila* merupakan unsur visual yang ada pada bagian depan dan berada dibawah atap yang berbentuk segitiga dan memiliki susunan yang bertingkat-tingkat.

### **Kepala Kerbau**

Kepala kerbau merupakan unsur visual yang terdapat pada *balla lompoa* dengan bentuk yang menyerupai kepala kerbau (ikon Kepala kerbau), yang berwarna hitam dan dipasang pada ujung atap (*onjong*) pada *balla lompoa*.

### **Tiang**

Tiang merupakan penyangga rumah yang berada pada bagian bawah rumah yang berbentuk segi empat dan berdiri tegak tersusun dibawah *kale balla* (badan rumah).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama  $\pm$  2 (dua) bulan yaitu antara bulan September sampai dengan bulan November, 2006. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

### **2. Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe deskriptif naratif, dimana penulis akan berusaha memberikan gambaran tentang rumah adat 'Balla Lompoa' dan pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam Balla Lompoa tersebut untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang di luar suku Makassar.

### 3. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan responden atau informan, penulis menggunakan *Sampling Purposive* yaitu memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini. yaitu :

- Masyarakat Gowa yang mengetahui makna simbol pada bentuk rumah adat “Balla Lompoa”
- Masyarakat Gowa yang tergolong dalam tokoh adat, tokoh agama, dan budayawan.
- Masyarakat Gowa yang dianggap bisa memberikan pemaknaan terhadap bentuk rumah adat “Balla Lompoa”.
- Masyarakat Gowa yang mampu memberikan keterangan secara objektif.

Adapun informan yang dipilih sebanyak 4 orang. Yakni sebagai berikut:

Identitas responden:

#### 1. Informan 01

Nama : Drs. Jufri Dg. Pile

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

#### 2. Informan 02

Nama : Drs. Andi Kumala

Pekerjaan : pegawai Musium

#### 3. Informan 03

Nama : Mustari Dg. Muang

Pekerjaan : Tokoh masyarakat di Bajeng

#### 4. Informan 04

Nama : Abdul Djalil Dg. Lau

Pekerjaan : Kepala lingkungan Bajeng

#### 4. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini terbagi dalam dua jenis data :

##### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung dari lokasi penelitian (*Field Research*) yang merupakan acuan utama dalam penulisan Skripsi ini. Adapun data primer tersebut terbagi dalam dua jenis berdasarkan cara diperolehnya data tersebut antara lain :

- Observasi

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis melakukan observasi langsung kelapangan di lokasi penelitian. Data tersebut dilengkapi dengan gambar atau foto-foto Balla Lompoa.

- Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tokoh-tokoh adat Makassar yang nantinya terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian

berupa buku-buku, data dari perpustakaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dianggap relevan oleh penulis adalah analisis data kualitatif dengan mengungkapkan fakta yang ditemui dilapangan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Berpedoman pada prinsip penelitian kualitatif, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan pada proses penelitian. Proses awal analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sebelumnya sudah dijelaskan pada teknik pengumpulan data baik berupa dokumen maupun dokumentasi yang diperoleh penulis selama mengadakan penelitian. Setelah mempelajari dan berusaha memahami data, maka penulis berusaha untuk membuat abstraksi (rangkuman inti). Setelah rangkuman inti didapatkan arah penelitian ini akan semakin jelas maka selanjutnya akan mengkategorisasikan data berdasarkan tema yang disesuaikan dengan penelitian ini.

Data yang telah terkumpul akan di interpretasi sesuai hasil yang didapatkan selama penelitian. Penyajian data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini akan disajikan dalam uraian-uraian kata-kata yang tentunya akan mengarah pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka data disajikan dalam bentuk *narasi realism*, yaitu berusaha mendeskriptifkan peristiwa dan pengalaman

yang penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan objek penelitian. Bentuk *narasi realism* bertujuan agar data yang disajikan betul-betul mencerminkan keadaan sebenarnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan kebutuhan utama manusia dan sangat mendasar dalam berinteraksi dengan manusia atau individu lainnya. Dimana Komunikasi berhubungan dengan perilaku dan tingkahlaku manusia dalam mencapai suatu kepuasan apabila terpenuhi kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Berangkat dari asumsi tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap individu membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini akan terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi untuk mempersatukan manusia.

Dalam komunikasi terjadi pertukaran pesan dalam setiap perilaku dan tindakan manusia. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui berbagai cara yaitu : gerakan tubuh, bunyi, bahasa dan berbagai cara lainnya. Ketika setiap perilaku individu terjadi pertukaran lambang atau simbol berarti sebuah proses komunikasi telah berlangsung.

Komunikasi sebagai kebutuhan utama manusia terutama dalam interaksi juga sebagai perekat hidup bersama. Arifin (2002 : 20) mengatakan bahwa komunikasi seolah-olah memiliki kekuatan "gaib". Hal ini disebabkan banyak masalah yang timbul dalam kehidupan sosial selalu dikaitkan dengan komunikasi. Sementara itu Fisher (1986 : 7) menyamakan komunikasi sebagai *plogiston* masyarakat (*plogiston* adalah suatu istilah yang sering dipergunakan

orang sebagai analogi untuk menggambarkan suatu penjelasan yang secara salah untuk penyebab yang sifatnya imajiner). Menurut Fisher, tidak ada persoalan sosial dari waktu ke waktu yang tidak melibatkan komunikasi. Justeru dari waktu ke waktu manusia menghadapi permasalahan sosial yang penyelesaiannya menyangkut komunikasi. Semua kesalahpahaman yang terjadi dalam lingkungan sosial baik dalam bidang politik, sosial dan ekonomi maupun dalam bidang militer dinyatakan sebagai suatu kesalahan komunikasi.

Berikut ini disajikan beberapa definisi komunikasi dari beberapa ahli di mana definisi komunikasi tersebut pasti berbeda-beda dari masing-masing ahli tergantung dari unsur-unsur mana komunikasi tersebut mendapat penekanan.

Berelson dan Steiner (dalam Fisher 1986 : 10) memfokuskan pada unsur penyampaian memberikan definisi komunikasi sebagai berikut :

-Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-simbol, gambar, angka, grafik, dan lain-lain”.

Unsur penyampaian merupakan unsur komunikasi yang tersebar luas dalam definisi-definisi tentang komunikasi yang lazimnya dijumpai. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang mempunyai tujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap bahkan perilaku orang lain.

Kontak manusiawi merupakan proses yang terjadi dalam komunikasi sosial. Josef Eliers dalam bukunya “Berkomunikasi dalam Masyarakat” (2001 : 16) mengatakan bahwa :

“Komunikasi adalah proses interaksi simbolis yang memungkinkan orang menciptakan kontak dengan tukar-menukar pengertian melalui tanda”.

Dengan demikian, komunikasi sebagai suatu proses adalah hubungan yang dialogis yang terus-menerus diantara dua orang atau lebih orang yang menukarkan tanda-tanda demi suatu pengertian dan pemahaman bersama. Proses ini memasukkan keharusan mengirim lambang (*encoding*) dan menerima lambang (*decoding*) dan ditentukan oleh batas sosial budaya peserta atau yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Sementara itu Dance dalam Fisher (1986 ; 10) mendefinisikan komunikasi dalam rangka kerja psikologi perilaku manusia yang luas melalui pendefinisian komunikasi manusia sebagai “pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal” dimana simbol-simbol verbal itu bertindak sebagai perangsang (*stimuli*) bagi respon yang terungkap tadi.

Dapat kita bayangkan ketika ada seorang manusia yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap sesamanya tentunya ia akan dikucilkan dari kelompok masyarakat tersebut. Keadaan ini tentunya akan membuat dia menjadi terisolasi dari komunitasnya.

#### *Peranan Komunikasi*

Peranan komunikasi menjangkau beberapa aspek dalam kehidupan manusia, yang antara lain :

##### a. Aspek Psikologis

Langkah pertama dalam komunikasi manusia adalah kemampuan seorang individu untuk mengungkapkan dirinya melalui tanda-tanda tertentu yang

dipilih dan diterapkan sesuai dengan kemampuan individu itu. Menurut aspek psikologis peranan utama komunikasi bagi individu adalah menggunakan komunikasi sebagai alat yang memungkinkan ia berkontak dengan dunia luar, dengan sesama dan juga berpartisipasi dalam dialog masyarakat.

b. Aspek Sosial Budaya

Ada empat peranan komunikasi dalam masyarakat dan budaya yang telah dipaparkan oleh Harold Laswell (1948) yang dikutip oleh Schramm dan Porter (1982 : 26), yaitu :

1. *Mengamati* lingkungan sekitar dan mengumpulkan keterangan (radar sosial).
2. *Menafsirkan* informasi yang dikumpulkan, yang berarti menafsirkan korelasi antara aneka bagian masyarakat berkenaan dengan lingkungan dan kebutuhan untuk kemudian membuat keputusan.
3. *Mengalihkan atau transmisi* seluruh warisan dalam satu generasi atau kepada generasi berikutnya, yang berarti sosialisasi.
4. *Menghibur*. Seseorang berkomunikasi untuk menikmati peristiwa-peristiwa dan kegiatan dalam kelompoknya atau di luar kelompoknya.

*Unsur-Unsur Komunikasi*

Proses komunikasi yang efektif akan berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi berikut ini :

1. Pengirim atau Sumber (*Source*)

Pengirim atau sumber adalah orang yang menciptakan tindakan komunikasi. Pengirim memberikan sebuah pesan dan dengan itu menimbulkan reaksi.

2. Penerima

Penerima adalah orang yang menerima pesan atau rangsangan yang diberi oleh pengirim pesan/komunikator.

3. Pesan

Pesan berada antara pengirim dan penerima sebagai isi yang telah dirumuskan untuk ditransmisikan. Pesan ini terdiri dari lambang-lambang verbal dan non verbal yang mewakili perasaan atau pikiran sumber pada saat dan tempat tertentu.

4. Saluran (*channel*)

Saluran adalah media yang dipakai untuk mengirim pesan. Saluran ini biasa sederhana seperti suara manusia atau alat-alat teknis.

5. Penyandian (*encoding*)

Diperlukan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk tanda untuk ditukarkan dan dimengerti oleh penerima dan dapat membaca yang ditransmisikan itu.

6. Penyandian Balik (*decoding*)

Pada unsur ini terjadi proses internal dalam diri penerima yaitu pemberian makna terhadap perilaku sumber.

## 7. Respon Penerima

Unsur ini menyangkut apa yang dilakukan penerima setelah menerima pesan dari si pengirim. Respon ini beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum sampai tingkat maksimum. Respon minimum adalah keputusan untuk penerima untuk mengabaikan atau tidak melakukan apapun setelah menerima pesan dan respon maksimum adalah keputusan penerima untuk melakukan sesuai dengan keinginan pengirim atau paling tidak mendekati.

## 8. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah reaksi dari penerima yang memungkinkan telah merangsang reaksi lain lagi pada si pengirim. Umpan balik ini menunjukkan kepada pengirim tentang kondisi pesannya diterima atau tidak. Umpan balik bisa menguatkan atau membentuk komunikasi selanjutnya.

### *Karakteristik Komunikasi*

Selain unsur-unsur yang telah dibahas sebelumnya, ada beberapa karakteristik yang dapat membantu dalam memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Komunikasi itu bersifat dinamik*

Komunikasi adalah suatu aktifitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Jadi setiap orang tidak dapat menghindari yang sedikit

banyaknya akan menimbulkan pengaruh dan perubahan pada pengetahuan, sikap dan perilaku orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

### *2. komunikasi itu interaktif*

Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Hal ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing kedalam peristiwa komunikasi, latar belakang dan pengalaman mereka tersebut mempengaruhi interaksi mereka. Interaksi juga menandakan situasi timbal-balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Setiap pihak menciptakan kesan yang dimaksud untuk memperoleh respon-respon tertentu dari pihak lainnya

### *3. komunikasi itu tak dapat dibalik (irreversible)*

Hal ini berarti bahwa sekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan menyandi pesan, kita tak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh sesuatu pesan pengaruh itu tidak dapat di tarik kembali sepenuhnya. Sumber hanya bisa mengirimkan lagi pesan-pesan lainnya untuk mengubah efek pesan, tapi efek penerima tidak dapat ditiadakan.

### *4. komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial*

Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi itu tidak terisolasi tetapi ada dalam lingkungan fisik dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek-objek fisik seperti tumbuh-tumbuhan, kenyamanan atau ketidaknyamanan, keheninagan atau kebisingan, atau suasana ruang dimana

komunikasi itu berlangsung. Konteks sosial menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima.

## B. Pengertian Kebudayaan

Budaya sangat berhubungan dengan cara hidup manusia, manusia, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Itu semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur. Apa yang orang-orang lakukan, cara mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon terhadap unsur-unsur budaya mereka sendiri. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan dan sebagainya yang diperoleh manusia dari generasi ke generasi melalui suatu usaha individu dan kelompok.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari, yang jelas budaya secara pasti mempengaruhi kita sejak kita dalam kandungan hingga kita mati. Bahkan setelah kita matipun kita dikubur dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa latin *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*); Dalam bahasa Indonesia, kata *kebudayaan* berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal dan ada kalanya juga

ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa.

Koentjaraningrat (1990:181) berpendapat bahwa kata kebudayaan berasal dari kata sangsekerta yang berarti “budi” atau “akal” dengan demikian kebudayaan dapat diartikan :”hal-hal yang bersangkutan dengan akal “.ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi” karena itu mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta ,karsa dan rasa itu. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaa dengan arti yang sama.

Koentjaraningrat (1990 : 180) mendefinisikan kebudayaan sebagai :

“Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Menurut Raymond Williams dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (2005; 7). Kebudayaan merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Mengapa demikian? Sebab kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berfikir yang berbeda-beda pula. Pada awalnya, “*Culture*” dekat dengan pengertiannya dengan kata “Kultivasi” (*Cultivention*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (yang dirinya diturunkan istilah kultus atau “*cult*”).

Sejak abad Ke-16 hingga 19 istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia atau individu dan sikap perilaku pribadi lewat pembelajaran. Dalam konteks ini, kita bisa memahami mengapa seorang disebut “berbudaya” atau “tidak berbudaya”. Selama periode panjang ini pula istilah budyaditerapkan untuk entitas yang lebih besar yaitu masyarakat sebagai keseluruhan, dan dianggap merupakan padanan kata dari peradaban (*civilization*). Akan tetapi, seiring kebangkitan romantisme dalam revolusi industri, budaya mulai dipakai untuk menggambarkan perkembangan kerohanian yang dikontraskan dengan perubahan material dan infastruktural. Gerakan Nasionalisme di akhir abad ke-19 juga ikut mempengaruhi dinamika pemaknaan atas budaya, di mana lahir istilah “budaya rakyat” (*Folk culture*). Dan “budaya nasional” (*natian culture*).

Megetahui itu semua, Raymond Williams dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (2005; 7).Berpendapat perubahan-perubahan histories tersebut bisa direfleksikan ke dalam tiga arus penggunaan istialah budaya, yaitu:

1. Yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat;
2. Yang mencoba memetakan khasanah kegiatan intelektual dan artistic sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikkan dengan istilah “kesenian” (*the Art*);

3. Yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, kegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat.

Untuk memetakan kebinekaan pengertian budaya. Menurut Kroeber dan Kluckhohn dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (2005; 7-8). Ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

1. *Definisi deskriptif*: cenderung melihat budaya sebagai totalitas konferhensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang berbentuk budaya.
2. *Definisi historis*: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
3. *Definisi normatif*: bisa mengambil dua bentuk. Yang pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
4. *Definisi psikologis*: cenderung memberikan tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memahami kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. *Definisi struktural*: mau menunjukkan pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya adalah abraksi yang berbeda dari perilaku konkret.

6. *Definisi genetis*: definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ada memang sekian banyak definisi kebudayaan. Kemudian lebih dari seratus macam definisi yang diajukan ilmuwan Amerika “spesialisasi” Jawa, Clifford Geertz, barang kali lebih relevan dalam kaitan dengan simbol-simbol komunikasi. Clifford Geertz dalam Sobur (2003; 178). Menyatakan kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikut oleh individu lainnya. Berbagai gagasan dapat dikomunikasikan dengan

orang lain dengan mengembangkan berbagai gagasan dalam bentuk lambang-lambang, bahasa baik lisan maupun tulisan.

### *Unsur-unsur Kebudayaan*

Unsur-unsur dari suatu kebudayaan sifatnya universal dalam artian dalam setiap kebudayaan (misalnya Toraja, Batak, Bugis, Makassar, Jawa dan lain sebagainya) unsur-unsur itu pasti akan ditemukan bahkan disemua bangsa di dunia.

Berikut ini merupakan unsur-unsur universal dari kebudayaan di dunia, antara lain

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Berdasarkan ke tujuh unsur kebudayaan yang tersaji diatas mempunyai makna tertentu yang terkandung didalamnya.

Semua unsur kebudayaan di atas akan terwujud dari setiap aspek kehidupan yang ada di masyarakat baik yang berupa sistem budaya maupun yang berupa sistem sosial dan beberapa unsur kebudayaan fisik. Misalnya sistem ekonomi. Sistem ekonomi dengan sendirinya akan menunjukkan konsep-konsep, rencana-rencana atau kebijakan ekonomi dari masyarakat tersebut yang akan

berwujud pada pola interaksi antara produsen dengan tengkulak dan sebaliknya maupun interaksi lainnya yang berhubungan dengan ekonomi atau komoditi ekonomi. Contoh lain adalah kesenian yang mewujudkan gagasan, ciptaan pemikiran dan lain-lain.

Suatu kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar yang artinya dapat dilihat orang (suku) lain dan akan memberikan suatu persepsi tertentu terhadap suku tersebut. Dalam ilmu antropologi, watak khas itu disebut *Ethos* sering tampak pada gaya tingkah laku pada warga masyarakatnya, kegemaran-kegemarannya, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Berdasarkan konsep tersebut, orang Batak misalnya mengamati orang Jawa, sebagai orang asing (di luar suku Jawa), orang batak dapat mengatakan bahwa watak khas kebudayaan Jawa memancarkan keselarasan, keseriusan, ketenangan yang berlebihan yang cenderung terkesan lamban dan sedikit berbelit-belit. Demikian pula sebaliknya, orang Jawa mengamati orang Batak dan mengatakan bahwa orang Batak itu kasar dan orangnya sangar-sangar. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman antar suku mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aspek kebudayaan yang terdapat dimasing-masing suku.

### **C. Komunikasi Adalah Suatu Proses simbolik**

Manusia merupakan satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, seperti yang dikatakan oleh Sausanne K. Langer dalam Mulyana (2000 ; 83) bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi tau kebutuhan penggunaan lambang, dan hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan

untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (verbal), perilaku non verbal, dimana suatu objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya mengibarkan bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang akan direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, patung Soekarno adalah merupakan ikon Soekarno. Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah suatu tanda yang secara alamiah mempresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*), yang dalam kehidupan sehari-hari disebut juga gejala (*symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi. Misalnya awan gelap adalah indeks dari hujan yang akan turun, sedangkan asap adalah indeks dari api.

Ada berbagai sifat lambang yang perlu di ketahui antara lain adalah, lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Segala sesuatu yang ada di sekeliling atau di sekitar kita bisa dijadikan lambang. Hal ini tergantung dari kesepakatan bersama. Lambang ada dimana-mana atau di sekeliling kita, namun alam tidak memberikan penjelasan kepada kita, mengapa

menggunakan lambang-lambang tertentu untuk menunjukkan pada hal-hal tertentu, baik yang bersifat kongkrit maupun yang bersifat abstrak. Misalnya dandanan dan penampilan fisik, seperti menggunakan setelan lengkap, *T-shirt*, sandal jepit, sarung, peci dan sebagainya. Kulit putih dianggap berstatus lebih tinggi dari pada kulit hitam. Oleh karena itu banyak iklan krim pemutih yang dilukiskan bagaimana krim itu secara ajaib memutihkan kulit seperti yang dilihat pada televise. Padahal, sebenarnya kulit sawo matang seperti kulit kebanyakan orang / masyarakat Indonesia tidak mungkin dibuat jadi putih.

Sifat yang kedua dari lambang yaitu pada dasarnya lambang tidak mempunyai makna, kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Apabila ada sebagian orang mengatakan bahwa kata mempunyai makna, yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul ketika para peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata. Sebuah contoh misalnya pernah ada seorang professor menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menulis sebuah naskah buku yang baru. Ia memberikan naska tersebut pada sekertarisnya dengan perintah "*burn this for me, will you?*" ("tolong bakar ini"). Ia meminta sekretarisnya untuk memfotokopi naskah tersebut, dan ia menggunakan jargon perkantoran *burn* (bakar). Akhirnya hasil kerja itu musnah menjadi abu dalam tempat pembakaran. Dengan kata lain sebenarnya tidak ada hubungan yang alami antara lambang dan *referent* (objek yang dirujuk).

Sifat yang ketiga yang dimiliki oleh lambang yaitu lambang itu bervariasi, lambang mempunyai variasi dari satu budaya ke budaya yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga yang diberikan pada lambang tersebut. Untuk menyebut benda yang kita baca saat ini, orang Indonesia menyebutnya *buku*, orang Inggris menyebutnya *book*, orang Jerman *buch*, dan orang Arab *kitab*. Pendek kata, kita hanya memerlukan kesepakatan terhadap suatu lambang. Kalau kita sepakat semua, kita bisa menamai benda berkaki empat yang biasa kita duduki dengan 'meja' bukan dengan sebutan 'kursi'.

Herbert Blumer dalam Fisher (1986 : 241) mengungkapkan 3 dasar pemikirannya mengenai interaksi simbolik. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol non verbal, lingkungan fisik). Kedua, makna itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Akan tetapi makna yang diberikan suatu lambang boleh jadi berubah dalam perjalanan waktu, meskipun perubahan makna tersebut berjalan lambat.

#### **D. Komunikasi Dengan Menggunakan Simbol**

Simbol adalah merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut "bunga"

sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini Pierce dalam Sobur, (2003:156) mengemukakan bahwa "A simbol is a sign which refer to the object that is denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the simbol to be interpreted as referring to that object". Dengan demikian dalam konteks pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan simbol dengan tanda dan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkannya ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsikan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaannya itu secara artifarsial dinyatakan dan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan assosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakai sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Pengklasifikasian yang hampir sama dikemukakan Arthur Asa Berger dalam Sobur, (2003 ;157), Berger mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi : (1)

konvensional, (2) aksidental, dan (3) universal. Simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri atau ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Sebagai contoh, bagi seorang pria yang pertama kali jatuh cinta di Paris, Paris akan menjadi sebuah simbol untuk cinta (simbol aksidental yang dikemukakan dalam mimpi akan membuat interpretasi mimpi menjadi rumit, karena mimpi-mimpi lebih banyak berisi simbol-simbol aksidental). Simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol seringkali rumit, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa logika di balik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang dalam proses-proses pemikiran sehari-hari.

Dalam bahasa komunikasi simbol seringkali diistilakan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan Pierce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pada dasarnya ikon adalah merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun Sesuatu sering disebut sebagai objek acuan tertentu tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat pula dipersetasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepatan (Mulyana, 2000 ; 84). Ikon adalah suatu benda fisik yang menyerupai apa yang

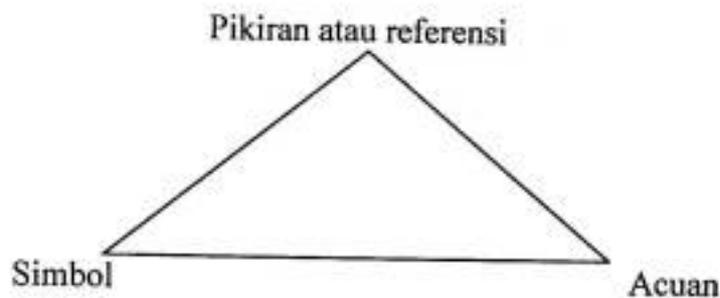
direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya foto Amien Rais adalah ikon amien rais (Sobur, 2004 ; 158).

Pandangan Peirce tentang ikon pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (*simbol*) dalam wawasan Saussure (Sobur, 2004 ; 158). Dalam wawasan saussure, simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu objek meskipun objek tersebut tidak dihadirkan. Peta, umpamanya, bisa memberikan gambaran hubungan objek-objek tertentu meskipun objek itu tidak dihadirkan.

Indeks adalah tanda yang hadir secara assosiatif akibat terdapat hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata *jejak telapak kaki manusia di atas permukaan tanah*, misalnya merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana. Di dalam indeks Hubungan antara *tanda* dengan *objeknya* bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. terjadi arena adanya hubungan ciri yang bersifat tetap antara *jejak kaki* dengan *seseorang yang lewat*. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksial masing-masing memiliki ciri utama yang bersifat individual. Ciri tersebut antara yang satu dengan yang lain berbeda dan tidak dapat saling menggantikan.

Berikutnya istilah simbol dalam pandangan pierce dalam istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), label (*label*). Sebab itu tidak mengherankan apabila pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih. Seperti halnya Pierce, ogden dan Richard juga menggunakan istilah simbol dengan pengertian yang kurang lebih sama dengan simbol dalam wawasan Pierce. Dalam pandangan Ogden dan Richard, simbol memiliki hubungan asosiatif

dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan (Sobur, 2003 ;159). Sebagaimana wawasan Pierce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional. Hubungan antara simbol, *thought of reference* (pikiran atau referensi), dengan *referent* (acuan) dapat digambarkan melalui bagan *triangle* sebagai berikut:



Gambar : *Semiotic triangle* Ogden dan Richard

Sumber : Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 159

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula terbuahkan referensi: hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Referensi dengan demikian merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata/kata-kata maupun kalimat dengan dunia acuan membuahkan satuan pengertian tertentu.

Banyak orang yang mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan ia dengan objek. Dengan kata lain simbol lebih substantif dari pada tanda. Oleh karena itu, salib yang dipajang di depan gereja umpamanya hanya merupakan tanda bahwa rumah tersebut adalah rumah ibadah orang Kristen.

Mead dalam Sobur, (2003 ;163) membedakan simbol signifikan (*significant symbol*) yang merupakan bagian dari dunia makna manusia dengan tanda alamiah (*natural signs*) yang merupakan bagian dari dunia fisik. Yang pertama digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi; yang kedua digunakan secara spontan dan tidak disengaja dalam merespon stimuli. Makna tanda alamiah ditemukan, karena hal ini adalah bagian dari hukum (hubungan sebab akibat) alam, seperti asap yang merupakan tanda dari api. Akan tetapi makna simbol secara sembarangan dipilih dan berdasarkan kesepakatan yang tidak memiliki hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikannya. Respon manusia terutama bersifat simbolik, sedangkan respon hewan terutama bersifat alamiah (otomatis dan spontan).

Pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidaknya merupakan hal yang tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk sebuah institusi, cara berpikir, ide, gagasan, harapan, dan banyak hal lain. Sosok pahlawan pria atau wanita acapkali simbolis sifatnya, dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan sosok pahlawan tersebut. Dan kebanyakan dari apa yang paling menarik tentang simbol-simbol adalah hubungannya dengan ketidaksadaran. Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan yang ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita.

### E. Pendekatan Terhadap Tanda

Ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan dari para ahli. *Pertama*, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure dalam Budiman (2003; 46,47) yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun berdasarkan dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra - bunyi disandarkan.

Tanda itu sendiri dalam pandangan Saussure merupakan manifestasi kongkrit dalam citra bunyi, dan sering didefinisikan dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi petanda dan penanda merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas. Bagi Saussure dalam Sobur, (2003: 32), hubungan antara *penanda* dan *petanda* bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure, hal ini tidak berarti bahwa "pemilihan *penanda* sama sekali meninggalkan pembicara" namun lebih dari itu adalah "tidak bermotif" yakni *arbitrer* dalam pengertian *penanda* tidak mempunyai hubungan almah dengan *petanda*.

Sifat *arbitrariness* ini berarti bahwa keberadaan suatu butir atau sesuatu aturan tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan yang sifatnya logis. Hal itu seolah-olah ada secara kebetulan saja, secara arbitrer saja dan secara semau-maunya saja. Menurut Saussure dalam Sobur, (2003: 33), prinsip kearbitreran tanda atau bahasa tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Ada

tanda-tanda yang benar-benar arbitrer, tetapi adapula yang bersifat relatif. Kearbitreran bahasa sifatnya bergradasi. Disamping itu adapula tanda-tanda yang bermitivasi, yang relatif non arbitrer.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839 – 1914). Peirce dalam Sobur, (2003: 34), menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya mempunyai hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* asosiasi konvensional.

Menurut Peirce (Sobur, 2003: 35) sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda dengan sebuah *ikon*. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebagai sebuah *indeks*. *Ketiga*, kurang lebih pemikiran yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebagai *simbol*.

#### **F. Analisis Semiotika Terhadap Tanda**

Telah di ketahui bersama bahwa simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda. Tanda-tanda itu sendiri adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Penelitian semiotika bersifat kualitatif. Dengan demikian studi

tersebut sangat terbuka bagi munculnya interpretasi-interpretasi alternatif. Jadi fokus penelitian yang menggunakan kajian semiotika ini terletak pada interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mendapatkan penelitian yang dianggap cukup kuat, maka peneliti harus mampu mengantisipasi adanya kemungkinan dari interpretasi yang lain atau berbeda yang akan muncul. Dengan kata lain, penelitian yang berkaitan dengan semiotika sangat rentan terhadap munculnya interpretasi baru yang lebih mendalam dan kuat.

Semiotika merupakan ilmu pengetahuan yang termasuk dalam bidang kajian epistemologi dari ilmu komunikasi. Untuk mengkaji dan menganalisis tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humaniti*) memaknai hal-hal (*thinks*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem-sistem terstruktur dari tanda Bartes dalam Sobur,(2003: 15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda Littlejohn dalam Sobur, (2003: 16). Konsep dasar ini bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.

Jika di terapkan pada tanda-tanda bahasa, maka hurup, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengembang arti

(signifikan) dalam kaitannya dengan pembacaannya. Kemudian pembacaan itulah yang akan menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signifie) sesuai dengan konvensi pada sistem tanda yang bersangkutan. Misalnya tanda sebuah penelitian sastra, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara ada apa yang ditandakan (semantik).

Semiotik menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah segala hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada sesuatu waktu tertentu. Dengan begitu semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bias digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika suatu tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan, sebaliknya, tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebenaran. Berger dalam Sobur, (2003: 18).

Sesuai dengan pernyataan Berger, bahwa memang pada umumnya, bahwa tanda-tanda yang berisi suatu kebohongan itu relative tidak merugikan (misalnya pada pewarna rambut yang digunakan untuk mewarnai rambut yang coklat menjadi pirang), namun dalam berapa kasus, seperti sopir truk yang berpura-pura menjadi dokter) boleh jadi sangat membahayakan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, dan tanda juga dapat untuk menkomunikasikan kebohongan.

Semiotika murni berkenang dengan desain metabahasa, yang seharusnya dapat membicarakan setiap bahasa yang menjadi objek semiotika. Secara singkat

dapat dikatakan bahwa studi semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horizontal menyajikan tiga jenis menyelidiki semiotika (murni, deskriptif, ada terapan), sedangkan poros vertical menyajikan tiga tataran hubungan semiotika (sintatik, semantic, dan pragmatik) dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (signal, sign, dan simbol).

### **G. Memahami Makna**

Upaya mamahami makna, sebenarnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itulah sebabnya beberapa pakar ilmu komunikasi sering menyebut kata *makna* ketika mereka merumuskan defenisi komunikasi. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Sobur, (2003 ;255).

Menurut Spradley dalam Sobur, (2003;255), “makna menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia disemua masyarakat”. Tetapi apa yang merupakan makna dari “makna” itu sendiri? Dan juga bagaimana kata-kata dan tingkah laku juga objek-objek menjadi bermakna? Dan bagaimana kita menemukan makna dari hal-hal tersebut?.

Begitu banyaknya orang mengulas makna, sehingga makna itu sendiri hampir kehilangan makna. “banyak diantara penjelasan tentang makna terlalu kabur dan spekulatif” (Katz dalam Sobur,2003 ;255). Istilah makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingunglan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah ~~sebuah~~ bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu,

yakni dalam bidang linguistic. Dalam penjelasan Umberto Eco dalam Sobur, (2003 ; 255), makna dari sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) adalah satuan cultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda sebelumnya.

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan liguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal tersebut yakni (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam komunikasi (Kempson dalam Sobur, 2003 ;256). Dalam kaitan ini kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi : (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.

Brown dalam Sobur, (2003 ; 256) mendefenisikan makna sebagai kecenderungan (*disposisi*) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Brown dalam Mulyana, (1990 ; 256) "Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna atau kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas tersebut".

Makna adalah balasan dari terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul, ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya.dari segi psikologis, tanda dan simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan dipihak

nerima pesan. Oleh karena itu, makna akan terlihat merupakan bagian dari dua hal, yakni bagian dari penafsiran terhadap informasi yang terkandung dalam simbol-simbol, bagian dari proses pertanyaan. Proses ini membawa tahap pemahaman kepada lapisan yang lebih mendalam serta lebih luas. Mungkin saja pada awalnya, makna dilukiskan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang, namun setelah diketahui, makna dari simbol-simbol, yang dipergunakan dalam komunikasi, juga tergantung dari proses yang berlangsung antara orang-orang yang mempergunakan informasi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, bahwa pihak-pihak peserta dalam komunikasi menciptakan pesan-pesan (berupa informasi) berbentuk pola, tanda ataupun simbol, dengan harapan akan mengutarakan sesuatu makna tertentu bagi peserta-peserta lain. Untuk menelaah persoalan makna, maka yang perlu diamati adalah makna-makna dan simbol-simbol serta objeknya yang saling berhubungan dalam proses komunikasi. Misalnya jejak kaki merupakan tanda dari kaki.. Jadi kaki merupakan objek dari kaki. Namun cukup jelas bahwa jejak kaki bukanlah kaki itu sendiri. Namun dalam situasi-situasi tertentu, kekacauan pengertian antara suatu tanda dan objeknya dapat menimbulkan salah pengertian dan persengketaan. Misalnya saja pada beberapa Negara, hukuman yang dijatuhkan dalam perkara menghina bendera Negara (tanda), sama beratnya dengan hukuman yang dijatuhkan dalam perkara menghina Negara itu sendiri (objek).

Terlihat bahwa suatu tanda *memiliki* pengaruh yang merangsang terhadap objeknya. Suatu tanda berkemampuan untuk menghasilkan suatu jawaban.

Jawaban ini tidak diarahkan pada tanda itu sendiri saja, tetapi juga pada objeknya. Misalnya jika ada orang yang meneriakan kata “api” dan “asap”. Asap merupakan tanda alamiah dari api. Sedang kata “api” adalah tanda yang diciptakan manusia. Tanda buatan manusia dapat diganti-ganti, jika hendak dipakai tanda lain. Jadi dapat dipergunakan kata yang berlainan bunyi, seperti “kebakaran”, atau “si jago merah”.

Banyak jenis tanda yang wujudnya sangat mirip dengan objeknya. Jejak kaki sama bentuk umumnya dengan kaki yang membuat jejak itu. Meskipun begitu tanda bukanlah merupakan objek. Gambar atau foto seseorang tidak mungkin dapat melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang itu. Tetapi untuk berbagai tujuan gambar merupakan suatu pengganti yang baik. Gambar-gambar dan tulisan (kata-kata), yang kelihatan dan bunyinya mirip dengan objeknya, memiliki pengaruh yang istimewa. Kadang-kadang dalam pikiran timbul gambaran-gambaran ini tidak mungkin ditiru secara tepat dengan menggunakan kata-kata, walaupun seberapa banyak kata-kata yang dipakai untuk itu.

#### **H. Makna Denotatif dan Makna Konotatif**

Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa ditemukan dalam kamus. Sebagai contoh, kata *mawar* dalam kamus berarti “*sejenis bunga*”. Sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif yang ditambahkan dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *mawar* itu. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa latin *connotare*, “menjadi tanda” dan

mengarahkan kepada makna-makna cultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di alam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah *petanda*. Harimurti Kridalaksana dalam Sobur, (2003 ;263), mendefenisikan denotasi (*denotation*) sebagai "makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas suatu konvensi tertentu, sifatnya objektif". Sedangkan konotasi (*connotation, evertone, evocatory*) diartikan sebagai "aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)". Dengan kata lain " makna konotatif merupakan makna leksikal + X". Misalnya kata amplop. Kata *amplop* bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau pada kantor, instansi, dan jawatan lain. Maka makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat " berilah dia amplop agar urusanmu segera beres", makna kata amplop sudah bermakna konotatif, yakni *berilah ia uang*. Kata amplop dan uang masih mempunyai hubungan, karena amplop bisa saja diisi uang. Dengan kata lain kata amplop mengacu pada uang, dengan kata yang lebih khusus lagi berarti *uang pelancar, uang pelican, uang semir, dan uang sogok*.

Jika denotasi sebuah kata adalah defenisi kata tersebut, maka makna konotatif sebuah kata adalah makna substantif atau emosionalnya (De Vito dalam

Sobur, 2003 ; 263). Hal ini berarti bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Dikatakan objektif, sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. apabila makna denotatif hampir bisa dimengerti oleh semua orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dimengerti oleh sejumlah orang tertentu dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Jadi sebuah kata disebut mempunyai konotatif, apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. jika tidak mempunyai nilai rasa maka disebut tidak mempunyai konotasi. Tetapi bisa juga disebut berkonotasi netral. Ketika kita berbicara tentang *denotasi*, kita merujuk pada *asosiasi primer yang memiliki sebuah kata bagi kebanyakan anggota masyarakat linguistic tertentu*, sedangkan konotasi merujuk pada *assosiasi sekunder yang dimiliki sebuah kata yang bagi seseorang atau anggota masyarakat itu*. Menurut Tubbs & Moss dalam Sobur, (2003 ;264), kadang-kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu saja, atau lebih sering, dengan pengalaman sekelompok kecil individu tertentu.

Makna denotatif disebut juga makna kognitif karena makna itu berkaitan dengan kesadaran atau pengetahuan, stimulus dari pihak pembicara dan respons(dari pihak pendengar) mengenai hal-hal yang dapat diserap panca indra(kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut makna proporsional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pertanyaan-pertanyaan yang

bersifat faktual. Makna ini yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling mendasar dari sebuah kata.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif seperti yang telah disinggung, adalah suatu jenis makna, dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emotional. Makna konotatif sebagian menjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama.

Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan, yaitu lingkungan *tekstual* dan lingkungan *budaya*. Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual adalah semua kata dalam sebuah paragraph atau karangan yang menentukan makna konotatif itu. Sebagai contoh sederhana dapat dikemukakan pengaruh tekstual dalam terhadap kata *kuda* sebagai berikut. Kalau kata *kuda* diikuti dengan kata *arab*, maka kata itu memiliki makna konotatif yang lain dibanding dengan kata yang mengikutinya kata *perunggu*. Misalnya, *kuda arab dan kuda perunggu* menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotatif lain, kemudian pula kata-kata yang ada didalamnya.

Pada dasarnya, konotasi timbul disebabkan masalah *hubungan sosial* atau *hubungan interpretasi*, yang mempertalikan kita dengan yang lain. Karena itu, bahasa manusia tidak hanya sekedar menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Keadaan Alam

##### 1. Lokasi administratif

Kabupaten Daerah Tingkat II Gowa berada pada 12°38.16' bujur timur dari Jakarta dan 5°33.6' bujur timur dari kutub utara. Sedangkan letak wilayah admistrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' bujur timur dan 5°5' hingga 5°34.7' lintang Selatan dari Jakarta. Kabupaten Gowa berada di daerah Selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonomi, Untuk mecapai Kabupaten yang berIbukotakan Sungguminasa ini, dapat di tempuh melalui jalan darat. Jaraknya sekitar 11 KM sebelah Selatan Kotamadya Makassar.

Wialayah admistrasi Kabupaten Daerah Tingkat II Gowa pada tahun 2004 terjadi pemekaran menjadi 16 Kecamatan dan 154 desa/kelurahan dengan luas 1.883,33 persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Propensi Sulawesi Selatan Menurut sistem pemerintahannya Kabupaten Daerah Tingkat II Gowa, membawahi sebanyak enam belas wilayah kecamatan. Masing-masing sebagai berikut:

- |                         |                            |
|-------------------------|----------------------------|
| - Kecamatan Bontonompo  | - Kecamatan Bontonompo Sel |
| - Kecamatan Bajeng      | - Kecamatan Pallangga      |
| - Kecamatan Barombong   | - Kecamatan Somba opu      |
| - Kecamatan Bontorannu  | - Kecamatan Pattallassang  |
| - Kecamatan Parangloe   | - Kecamatan Manuju         |
| - Kecamatan Tombolo Pao | - Kecamatan Bungaya        |

- Kecamatan Bontolempangan      - Kecamatan Tompobulu
- Kecamatan Biringbulu            - Kecamatan Tinggimoncong

Kabupaten Daerah Tingkat II Gowa yang letaknya berada pada pesisir jalanan Propensi poros antara Kotamadya Makassar dan Kabupaten Takalar itu, mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

**TABEL/Tabel 1**  
**LETAK GEOGRAFIS WILAYAH KABUPATEN GOWA MENURUT**  
**KECAMATAN 2004**

KECAMATAN	BATAS WILAYAH				SEBAGIAN BESAR WILAYAH
	SEBELAH UTARA	SEBELAH TIMUR	SEBELAH SELATAN	SEBELAH BARAT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bontonompo	Bajeng	Kab. Takalar	Bontonompo selatan	Kab. Takalar	Daratan Rendah
2. Bontonompo Sel	Bontonompo	Kab. Takalar	Kab. Takalar	Kab. Takalar	Daratan Rendah
3. Bajeng	Pallangga	Bontorannu & Kab. Takalar	Bontonompo	Kab. Takalar	Daratan rendah
4. Pallangga	Somba Opu	Bontorannu	Bajeng	Barombong	Dataran Rendah
5. Barombong	Kota Makassar	Bajeng & Pallangga	Bajeng	Kota Makassar	Daratan Rendah
6. Sombaopu	Kota Makassar	Bontomarannu	Pallangga & Kab. Takalar	Pallangga & Kota Makassar	Daratan Rendah
7. Bontomarannu	Pattallassang	Parangloe	Pallangga & Kab. Takalar	Sombaopu	Daratan Rendah
8. Pattallassang	Kab. Maros & Kota Makassar	Parangloe	Bontomarannu	Sombaopu & Pallangga	Daratan Rendah
9. Parangloe	Kab. Maros	Tinggimoncong	Manuju	Bontomarannu & Kab. Takalar	Daratan Tinggi
10. Manuju	Parangloe	Bungaya	Bungaya	Pallangga & Kab. Takalar	Daratan Tinggi
11. Tinggimoncong	Kab. Maros Dan Bone	Kab. Bulukumba & Sinjai	Bontolempangan dan Bantaeng	Parangloe & Manuju	Daratan Tinggi
12. Tombolo Pao	Kab. Bone	Kab. Sinjai	Kab. Bulukumba	Tinggimoncong	Daratan Tinggi
13. Bungaya	Parangloe	Bontolempangan	Tompobulu	Kab. Takalar	Daratan Tinggi
14. Bontolempangan	Parangloe dan Tinggimoncong	Tinggimoncong	Tompobulu	Bungaya	Daratan Tinggi
15. Tompobulu	Bontolempangan	Kab. Bantaeng Dan Jeneponto	Kab. Jeneponto	Kab. Jeneponto dan Takalar	Daratan Tinggi
16. Biringbulu	Bungaya	Tompobulu	Kab. Jeneponto	Kab. Takalar	Daratan Tinggi

Sumber : kantor statistic Kab. Gowa

Berdasarkan table 1 seperti yang tertera di atas, maka dapatlah diketahui bahwa sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat dengan Kota Makassar dan Takalar.

## 2. Luas wilayah

Luas wilayah secara keseluruhan Kabupaten Gowa meliputi areal seluas 1.883.33 kilometer persegi. Dari luas wilayah yang letaknya di atas ketinggian 100 meter dari permukaan laut dan kemiringan tanah di atas 40 derajat. Dapat lagi diperinci luasnya masing-masing secara perkecamatan. Berikut table 2 tentang luas dan pembagian administrasi di Kabupaten Gowa

**TABEL / Table2**  
**LUAS DAERAH DAN PEMBAGIAN DAERAH ADMINISTRASI**  
**DI KABUPATEN GOWA2004**

KECAMATAN	LUAS	PERSENTASE	BANYAKNYA DESA / KELURAHAN		
			Definitif	Persiapan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bontonompo	33,62	1,79	9	8	14
2. Bontonompo Sel	26,01	1,38	8	-	8
3. Bajeng	79,13	4,20	18	2	20
4. Pallangga	48,24	2,56	15	1	16
5. Barombong	20,67	1,10	7	-	7
6. Sombaopu	28,09	1,49	14	-	14
7. Bontomarannu	52,63	2,79	6	1	7
8. Pattallassang	84,96	5,51	5	3	8
9. Parangloe	221,26	11,75	5	-	6
10. Manuju	91,90	4,88	4	1	5
11. Tinggimoncong	275,63	14,64	9	-	9
12. Tombolo Pao	251,82	13,37	8	-	8
13. Bungaya	175,53	9,32	5	3	8
14. Bontolempangan	142,46	7,56	5	3	8
15. Tompobulu	132,54	7,04	8	-	8
16. Biringbulu	218,84	11,62	9	1	10
Jumlah 2004	1883,33	100,00	133	21	154
- 2003	1883,33	100,00	130	21	151

Sumber : Kantor Statistik Kab. Gowa

Apabila dititik table 2 tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa Kecamatan Tinggimoncong memiliki areal yang paling luas, yakni meliputi 275,63 KM<sup>2</sup> diantara Kecamatan yang lainnya di Kabupaten Gowa. Sedangkan sebaliknya Kecamatan Barombong merupakan wilayah yang terkecil dengan luas hanya mencapai areal 20,67 KM<sup>2</sup>.

Menyangkut masalah tata guna tanah di Kabupaten Gowa sampai dengan tahun 2004. terdapat tanah kering seluas 157,739 Ha atau sekitar 84,29 persen tanah kering itu dipergunakan untuk telaga, ladang, hutan, dan pekarangan. Demikian pula luas tanah pertaniannya mencapai 29,594 Ha atau sekitar 15,71 persen, merupakan sawah tadah hujan dan berpengairan.

Selain tanah-tanah yang telah disebutkan diatas, terdapat juga bangunan untuk sarana umum dan perkantoran, sekolah, rumah sakit, dan puskesmas, dan lain-lainnya. Di samping itu, di Kabupaten Gowa ditemukan juga beberapa aliran sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai pengairan. Adapun sungai-sungai yang dimaksud antara lain adalah sungai Jeneberang, Sapaya, Pa'bundukang, Bikampang, Lembaya, Koccikang, Tanrurusa, Sicini, Batang Kaliki, Taka pala, Je'ne tala, Pamosokia, Pallakapang, Malina, dan sungai Pamukulu.

### **3. Keadaan alam**

#### **A. Musim**

Di daerah Kabupaten Gowa sebagaimana daerah lainnya yang ada di wilayah Propensi Sulawesi Selatan, mengenal dua musim yang beredar silih berganti setiap tahun. Kedua musim itu adalah musim kemarau dan musim hujan. Pada saat musim kemarau, maka anginpun bertiup dari arah timur atau dari darat

ke laut. Demikian pula sebaliknya bila terjadi musim hujan, maka angin akan bertiup dari arah laut ke darat.

Orang-orang Makassar di Kabupaten Gowa menyebut kedua musim itu, masing-masing dengan sebutan "*wattu timoro*" untuk musim kemarau dan "*wattu bara*" selama musim hujan. Bila musim kemarau tiba biasanya berlangsung mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan September, sebaliknya musim hujan rata-rata jatuh pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret.

#### B. Suhu udara

Suhu udara bervariasi sesuai dengan ketinggian tempat dari permukaan laut. Secara umum suhu udara rata-rata di daerah Kabupaten Gowa berkisar  $22^{\circ}$ - $26^{\circ}$  untuk daerah daratan rendah, sedangkan untuk daerah daratan tinggi berkisar  $18^{\circ}$  sampai dengan  $21^{\circ}$  Celcius.

#### C. Curah hujan

Curah hujan dipengaruhi antara lain oleh keadaan iklim, orograph dan perputaran/pertemuan arus udara. Untuk curah hujan di Kabupaten Gowa di pantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan antara lain pada stasiun geofisika klas II Gowa, Dinas pertanian, Balai Penelitian dan Pengembangan Limbung, Bili-Bili, Malino dan Malakaji.

Berdasarkan dari hasil pengamatan stasiun dan pos yang seperti telah disebutkan di atas, maka nampak bahwa curah hujan selama di Kabupaten Gowa selama tahun 2004 curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari yang mencapai 663mm, sedangkan curah hujan terendah berada pada bulan Juli-

Agustus yang hampir dikatakan tidak ada hujan. Berikut Tabel 3 curah hujan dan hari hujan menurut pengamatan di Kabupaten Gowa.

**TABEL/Table 3**  
**CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN MENURUT POS PENGAMATAN**  
**DI KABUPATEN GOWA**

BULAN	STASIUN GEOFISIKA GOWA		DIPERTA TK.II GOWA		BBP LIMBUNG	
	CURAH HUJAN	HARI HUJAN	CURAH HUJAN	HARI HUJAN	CURAH HUJAN	HARI HUJAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
JANUARI	489	29	-	-	-	-
PEBRUARI	663	28	-	-	-	-
MARET	589	24	-	-	-	-
APRIL	79	16	-	-	-	-
MEI	159	12	-	-	-	-
JUNI	26	6	-	-	-	-
JULI	-	4	-	-	-	-
AGUSTUS	-	-	-	-	-	-
SEPTEMBER	6	2	-	-	-	-
OKTOBER	12	2	-	-	-	-
NOPEMBER	179	13	-	-	-	-
DESEMBER	489	25	-	-	-	-
RATA-RATA 2004	2 683	161	-	-	-	-
2003	2 743	192	-	-	-	-
2002	2 803	163	-	-	-	-

Sumber stasiun geofisika Klas II Gowa

#### 4. Keadaan dan jenis tanah

Di daerah Kabupaten Gowa memiliki jenis tanah mediteran dan alluvial. Karena itulah sehingga hampir seluruh kawasan daerah ini, cocok untuk ditanami berbagai jenis sayuran, buah-buahan, dan juga tanaman padi disamping komoditi.

Keadaan tersebut di atas tentu dengan sendirinya turut pula menopang dalam pemenuhan kebutuhan rakyat, baik untuk pemenuhan kebutuhan pangan maupun kebutuhan dalam meningkatkan penghasilan rumah tangga, khususnya bagi para petani.

## B. Kependudukan

### 1. Jumlah penduduk

Sesuai dengan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di Kabupaten Daerah Tingkat II Gowa sampai dengan tahun 2004 terdapat sekitar 565.252 jiwa penduduk. Pada tahun 2003 jumlah penduduk mencapai 522.293 jiwa, sehingga penduduk pada tahun 2004 bertambah sebesar 2,3 persen, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Secara keeluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya sedikit lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 101 artinya ada sejumlah 101 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan.

Dari jumlah penduduk tersebut diatas, tersebar ke dalam enam belas wilayah Kecamatan dengan jumlah yang bervariasi. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah seluruh penduduk Kabupaten Gowa pada setiap Kecamatan tahun 2004, dapat dilihat pada table 4 sebagai berikut:

**TABEL/TABLE 4**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT KECAMATAN DAN JENIS**  
**KELAMIN TAHUN 2004 DI KABUPATEN GOWA TAHUN 2004**

KECAMATAN	JENIS KELAMIN			RASIO JENIS KELAMIN
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bontonompo	17 518	18 060	35 578	97
2. Bontonompo Sel	12 760	13 163	25 923	97
3. Bajeng	37 391	36 912	74 303	10
4. Pallangga	38 598	38 306	76 904	101
5. Barombong	14 288	14 403	28 691	99
6. Sombaopu	48 063	47 193	95 256	102
7. Bontomarannu	12 851	12 644	25 495	102
8. Pattallassang	9 361	9 303	18 664	101
9. Parangloe	7 423	7 307	14 730	102
10. Manuju	6 618	6 632	13 250	100
11. Tinggimoncong	17 003	16 837	33 840	101
12. Tombolo Pao	13 108	12 308	25 416	106
13. Bungaya	8 045	7 886	15 931	102
14. Bontolempangan	8 326	8 552	16 878	97
15. Tompobulu	15 267	15 306	30 573	100
16. Biringbulu	17 138	16 682	33 820	103
Jumlah				
2004	283 758	281 494	565 252	101
2003	276 475	275 818	552 293	100

Sumber : Kantor Statistik Kab. Gowa

Mencermati keberadaan angka-angka yang tertuang dalam table 4 tersebut di atas, maka Kecamatan Somba Opu merupakan urutan pertama terbanyak jumlah penduduknya di banding dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Gowa, yaitu jumlah penduduknya mencapai 95 256 Jiwa. Kemudian disusul Kecamatan Pallangga, Bajeng, Bontonompo, Tinggimoncong dan Kecamatan Biring bulu.

Dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Gowa tersebut di atas, bila dibandingkan dengan luas wilayahnya yang meliputi 1.888,33 KM<sup>2</sup> itu, maka akan di peroleh kepadatan yang bervariasi untuk setiap wilayah Kecamatan. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Gowa yang di perinci menurut Per-



Kecamatan, luas dan kepadatan penduduk untuk tahun 2005 dapat dilihat pada table 5 sebagai berikut.

**TABEL / TABLE 5**  
**LUAS WILAYAH, RUMAH TANGGA, PENDUDUK DAN KEPADATAN**  
**PENDUDUK**  
**MENURUT KECAMATAN DI KABUPATEN GOWA TAHUN 2004**

KECAMATAN	LUAS WILAYAH	JUMLAH RUMAH-TANGGA	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK PER Km <sup>2</sup>	RATA-RATA ART
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bontonompo	33,62	7 811	35 578	1 058	5
2. Bontonompo Sel	26,01	5 583	25 923	997	5
3. Bajeng	79,13	16 599	74 303	939	4
4. Pallangga	48,24	15 439	76 904	1 594	5
5. Barombong	20,67	6 523	28 691	1 388	4
6. Sombaopu	28,09	20 955	95 256	3 391	5
7. Bontomarannu	52,63	6 296	25 495	484	4
8. Pattallassang	84,96	5 577	18 664	220	4
9. Parangloe	221,26	3 291	14 730	67	4
10. Manuju	91,90	3 656	13 250	144	4
11. Tinggimoncong	275,63	7 521	33 840	123	4
12. Tombolo Pao	251,82	5 273	25 416	101	5
13. Bungaya	175,53	4 042	15 931	91	4
14. Bontolempangan	142,46	3 825	16 878	118	4
15. Tompobulu	132,54	6 882	30 573	231	4
16. Biringbulu	218,84	8 351	33 820	155	4
Jumlah 2004	1 883,33	126 624	565 252	300	4
2003	1 883,33	121 419	552 293	293	5

Sumber : Kantor Statistik Kab. Gowa

Berdasarkan tabel 5 tersebut di atas maka dapatlah diketahui bahwa ternyata Kecamatan Somba Opu merupakan wilayah yang terpadat penduduknya dengan mencapai 3 391 orang dalam setiap kilometernya. Kepadatan penduduk di Kecamatan Somba Opu cukup beralasan karena selain berada di Ibukota Kabupaten juga sebagai pusat kegiatan dengan berbagai fasilitas dan sarana yang memadai.

Kecamatan yang hanya memiliki areal sekitar 28, 09 kilometer persegi itu, tidak hanya dihuni oleh penduduk asli (suku Makassar) dan warga Negara asli

lainnya tetapi juga turut mewarnai dengan orang-orang tionghoa sebagai pedagang.

Sebaliknya wilayah yang paling kurang atau jarang penduduknya adalah Kecamatan Parangloe, bila dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Gowa. Berdasarkan data dari Kantor Statistik Kabupaten Gowa, dikemukakan bahwa kepadudukan di wilayah kecamatan Parangloe hanya mencapai 67 orang perkilometer. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara luas wilayah dengan penduduk, sehingga kepadatannya sangat kecil.

## **2. Pertumbuhan penduduk**

Seperti telah disebutkan pada bagian awal seksi ini, bahwa sampai dengan tahun 2004 penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebanyak 565 252 jiwa. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2003 yang jumlahnya 552 293 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**TABEL 6**  
**JUMLAH PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK MENURUT**  
**KECAMATAN DI KABUPATEN GOWA TAHUN 2000-2004**

KECAMATAN	2000	2001	2002	2003	2004	PERTUMBUHAN/TAHUN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bontonompo	58 319	59 349	60 038	34 186	35 578	4,07
2. Bontonompo Sel	-	-	-	28 577	25 923	-9,29
3. Bajeng	68 693	69 930	70 763	73 975	74 303	0,44
4. Pallangga	66 491	67 688	68 493	71 602	76 904	7,41
5. Barombong	26 003	26 472	26 787	28 003	28 691	2,46
6. Sombaopu	84 566	86 090	87 115	91 069	95 256	4,60
7. Bontomarannu	41 973	42 731	43 241	23 959	25 295	6,41
8. Pattallassang	-	-	-	21 244	18 664	-12,14
9. Parangloe	25 151	25 603	25 905	13 927	14 730	5,76
10. Manuju	-	-	-	13 156	13 250	0,71
11. Tinggimoncong	31 414	31 981	32 364	33 833	33 840	0,02
12. Tombolo Pao	22 106	22 514	22 791	23 826	25 416	6,67
13. Bungaya	28 610	29 127	29 475	14 520	15 931	9,72
14. Bontolempangan	-	-	-	16 293	16 878	3,59
15. Tompobulu	27 890	28 387	28 721	30 025	30 573	1,82
16. Biringbulu	31 660	32 232	32 618	34 098	33 820	-0,81
Jumlah	512 876	522 105	528 313	552 293	565 252	2,35

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Gowa

berdasarkan tabel 6 tersebut di atas menggambarkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di daerah kabupaten Gowa setiap tahunnya selama lima tahun terakhir ini, yang paling besaran persentasenya adalah kecamatan Bungaya, yaitu mencapai 9,27 persen jumlah pertumbuhan penduduk pertahun.

### C. Agama

Penduduk Kabupaten Gowa pada umumnya menganut agama Islam, disamping agama-agama lainnya yang merupakan pendatang kedaerah ini. Sejalan dengan hal tersebut atas maka dapat dijumpai tempat peribadatan bagi agama Islam Berupa masjid dn musallah lebih menonjol, dibandingkan dengan sarana peribadatan agama lainnya.

**TABEL/TABLE -  
BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT AGAMA DI KABUPATEN  
GOWA TAHUN 2004**

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK	ISLAM	KRISTEN PROTESTAN	KRISTEN KATOLIK	HINDU	BUDHA	LAINYA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Bontonompo	35 952	35 950	2	-	-	-	-
2. Bontonompo Sel	23 086	23 086	-	-	-	-	-
3. Bajeng	71 073	70 895	141	37	3	11	-
4. Pallangga	70 807	70 733	57	17	14	19	-
5. Barombong	26 448	26 372	-	76	-	-	-
6. Sombaopu	85 199	83 663	1 130	406	-	-	-
7. Bontomarannu	22 676	22 048	320	308	100	205	-
8. Pattallassang	19 756	19 010	346	400	1	-	-
9. Parangloe	14 870	14 867	3	-	1	-	-
10. Manuju	12 864	12 856	8	-	-	-	-
11. Tinggimoncong	30 752	30 366	281	105	-	-	-
12. Tombolo Pao	23 965	23 907	58	-	-	-	-
13. Bungaya	16 395	16 390	5	-	-	-	-
14. Bontolempangan	32 342	32 322	20	-	-	-	-
15. Tompobulu	28 008	28 004	-	4	-	-	-
16. Biringbulu	30 617	30 617	-	-	-	-	-
Jumlah 2004	544 810	541 086	2 371	1 353	119	235	-
2003	526 386	522 215	2 403	1 413	120	235	-

Sumber: Kantor Departem Agama Kabupaten Gowa

Bedasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa di Kabupaten Gowa, disamping agama Islam terdapat pula beberapa Agama lainnya seperti Agama Kristen Katolik, Agama Kristen Protestan, Agama Hindu dan Agama Budha. Untuk lebih jelasnya pada table 7 berikut ini dapat dilihat agama penduduk diperinci menurut Kecamatan Kabupaten Gowa Tahun 2004.

Dari table 7 diatas tampak bahwa agama Islam di Kabupaten Gowa sebanyak 544 810 jiwa, kemudian penganut agama Kristen Katolik sebanyak 1353 jiwa dan Kristen Protestan sebanyak 2 371 jiwa, sedangkan penganut agama budha dan Hindu masing-masing sebanyak 235 jiwa dan 119 jiwa.

#### D. Sekilas sejarah Gowa

Pada awalnya Gowa merupakan negeri orang-orang Makassar mempunyai sembilan buah kelompok kaum/Negeri-negeri kecil. Kesembilan negeri-negeri kecil itu terdiri atas Tombolo, Lakkiung, Saumata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling, dan Sero'. Untuk setiap kelompok kaum tersebut menempati suatu wilayah teritorial dan masing-masing dipimpin oleh seorang ketua yang bergelar Karaeng, Gallarang, atau Anrong Guru. Disamping itu juga memiliki lambang, bendera atau panji yang disebut Bate.

Untuk memelihara kerukunan antara kesembilan negeri-negeri kecil yang juga disebut *Kasuwiyang Salapanga* (sembilang pengabdi) itu, dipilihlah dari mereka seorang yang bijaksana yang dinamakan "*Puccalayya*" atau orang yang mencele. tugas dan peran paccalayya atau orang yang mencele, pada mulanya hanya sebagai hakim bila terjadi silang pendapat diantara mereka, juga berperan sebagai penasihat. Namun karena desakan perkembangan baik untuk kemajuan hubungan luar negeri maupun ketahanan dalam negeri dimana sering mendapat ancaman, sehingga dipersejukkanlah mencari dan mengangkat seorang paccalayya pada waktu itu.

Sebelum ini, paccalayya ini merupakan jabatan yang dipegang oleh orang-orang dari negeri-negeri lain pada saat itu. Gowa dalam keadaan kacau dan tidak ada pemimpin yang dianggap layak dan pantas untuk memimpin kesembilan ketua kaum/negeri tersebut. Oleh karena itu, diangkatlah "*Bate Salapanga Ri Gowa*" itu, sebagai raja.

Dalam situasi yang demikian itu, maka Paccalayya bersama dengan Bate Salapanga melakukan musyawarah dalam upaya mengangkat pemimpin/raja di luar mereka. Untuk tugas mencari pemimpin dipercayalah kepada Gallarang Tombolo dan Gallarang Mangngasa, konon keduanya adalah bersaudara.

Berdasarkan naskah kuno "lontara patturiolonga ritu Gowa ya" mengungkapkan bahwa kedua gallarang yang ditugaskan menemukan tokoh yang mereka idolakan. Di sebuah bukit yang bernama Taka'bassia, tiba-tiba muncul seorang wanita anggun yang tidak diketahui asal-usul kedatangannya. Wanita yang tidak diketahui asal-usulnya itu dan hanya dikatakan turun dari atas langit (kayangan) dianggap sebagai manusia titisan dewa.

Karena telah ada kesepakatan bersama antara ketua kaum/negeri dan Paccalayya maka wanita tersebut dikatakan sebagai "Tu Manurung" dan sekaligus dinobatkan menjadi putri raja yang bergelar "*Sombayya ri Gowa*" merupakan raja pertama orang-orang Makassar. Selanjutnya dibangunlah sebuah istana yang besarnya sembilan petak dan dinamakan *Istana Tamalatea* (tidak layu). Dikatakan tamalatea karena walaupun istana tersebut telah selesai dibangun, namun daun dan batang kayu yang dijadikan tiang istana belum juga layu.

Seiring terangkatnya Tu Manurung menjadi raja Gowa terjadilah beberapa perubahan dalam negeri itu. Kedaulatan yang pernah dipegang oleh kesembilan negeri-negeri kecil beralih ketangan Tu Manurung selaku raja di Gowa. Kemudian berturut-turut mengalami perubahan menjadi "*Kasuwiyang Salapanga*" yakni pengabdian yang kesembilan, lalu akhirnya menjadi Bate salapanga yaitu sembilan pemegang bendera.

Untuk kesinambungan kerajaan Tu Manurung diperistrikan dengan Karaeng Bayo, atas permintaan Paccalayya bersama dengan Kasuwiyang Salapanga. Karaeng Bayo yang tidak diketahui asal-usulnya itu mempunyai saudara bernama Lakipadada. Keduanya masing-masing memiliki senjata terkenal yang diberi nama "*Sonri*" (semacam senjata kalewang) dimiliki oleh Karaeng Bayo dan "*Saudanga*" merupakan sebuah pedang kepunyaan Lakipadada.

Dari hasil perkawinan Tu Manurung dengan Karaeng Bayo, lahirlah putera satu-satunya yang diberi nama Tumasalangga barayang (orang yang berbahu niring). Konon anak tersebut memiliki keluar biasaan. Selain ia berada dalam sandungan ibunya selama tiga tahun, juga setelah dilahirkan langsung dapat berbicara dan berjalan bahkan belari-lari. Demikian pula dengan telinganya bagaimana bukit melambai-lambai, ia dapat mendengar rambut yang putus walaupun ditanah jawa. Dan masih banyak lagi keluarbiasaan yang dimilikinya.

Setelah Masalangga Barayang menjadi dewasa, maka pada suatu hari Tu Manurung mengambil dukuh perhiasan emas, lalu dipotong menjadi dua bagian, ebagian dipakai kembali dan sebagiannya lagi diberikan kepada puteranya Tu Masalangga Barayang. Kemudian Tu Manurung masuk kebiliknya dan disitulah ia menghilang untuk selama-lamanya. Sebagian emas yang diberikan Tu Masalangga Barayang dinamakan "*Tanisammanga*" yang artinya tidak dikekang.

Sebagai raja Gowa kedua adalah Tu Masalangga Barayang menggantikan bundanya (Tu Manurung) dan tercatat sebagai karaeng Sombaya keturunan Tu Manurung yang kedua. Dalam kepemimpinannya tidak ada data yang akurat menjelaskan tentang permaisurinya. Demikian pula sistem pemerintahannya.

Tu Masalangga Barayang yang juga menghilang ketika disebuah bukit kampong Janggoa, tiba-tiba datang badai, guntur menggelegar, halilintar dan kilat sambung menyambung. Kemudian ia digantikan oleh puteranya menjadi Sombaya ri Gowa sebagai raja yang ketiga, yakni I Puang Loe Lembang.

Karaeng Sombaya selanjutnya adalah Tu Niatabanri yang merupakan raja Gowa ke-4. kemudian raja yang ke-5 bernama Karampanga ri Gowa. Keempat raja Gowa keturunan Tu Manurung, menurut lontara hal ikhwal kehidupan pribadi dan penyelenggaraan kekuasaan pemerintahannya keberadaannya tidak diungkapkan. Namun kesemuanya dikatakan mairat melayang kembali keasalnya. mereka tidak mengalami kematian seperti manusia biasa, sehingga tidak dimakamkan. Oleh karena itu tidak mempunyai pusara.

Raja ke-6 bernama Tu Natangka Lopi menggantikan ayahnya yang mairat. Dinamakan Tu Natangka Lopi atau ada yang menyebutnya Tu Narangka' Lopi, karena ia wafat ditutupi oleh perahu. Konon perahu yang ditumpangi terbalik dan dia terperangkap didalamnya. Oleh karena itulah nama Tu Natangka' Lopi diabadikan sebagai nama anumerta. Wafatnya raja Gowa ke-6 ini merupakan keturunan Tu Manurung yang pertama dikebumikan atau dimakamkan sebagai manusia biasa.

Sampai dengan tahun 1957 Gowa telah di pimpin sebanyak 36 orang raja dan yang terakhir sebagai raja Gowa adalah Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Laloang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aidid. Selanjutnya berdasarkan surat keputusan menteri dalam negeri nomor U.P.7/2/24, beliau diangkat menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa.

## E. Latar belakang sosial budaya

### 1. Sistem kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat Makassar di Gowa menganut sistem kekerabatan yang bersifat bilateral., yakni dengan berdasarkan dari pihak ayah dan pihak ibu. Dalam bahasa Makassaranya disebut "*bija pammanakang*". Demikian pula dengan kerabat yang dekat disebut "*Bija ma'reppese*", sedang yang jauh disebut "*Bija Bella*". Adapula yang disebut "*Bija Pa'renrengang*" adalah hubungan kekerabatan dari suami atau istri, yang saling tidak mempunyai hubungan darah.

Sistem kekerabatan orang Makassar memegang peranan penting dan sangat erat hubungannya. Sehingga tidak ada satu urusan yang tidak melibatkan sebanyak mungkin anggota keluarga dan kerabat. Hal ini dapat dilihat dalam suatu kegiatan perkawinan., upacara kematian, kelahiran dan sebagainya. Dapatlah dikatakan bahwa sistem kekerabatan orang Makassar itu tersusun atas dasar pertalian darah dan melalui perkawinan.

Untuk dapat mengetahui istilah kekerabatan orang Makassar dapat dikemukakan sebagai berikut:

- *Boe* adalah Nenek diatas tiga generasi, baik perempuan maupun laki-laki dan disapa "*Boe*" atau "*Karaeng*" dikalangan bangsawan
- *Nene'/toa* adalah Nenek baik perempuan maupun laki-laki. Disapa "*nene*". "*toa*". "*dato*" atau "*karaeng*" dikalangan bangsawan.
- *Mange* adalah Ayah. Disapa "*amma*", "*ummi*", atau "*karaeng*" (Bangsawan).

- *Sampo Pinruang* adalah Sepupu dua kali. Disapa "Pindu" atau sama dengan sapaan saudara.
- *Sampo Pintallu* adalah Sepupu tiga kali. Disapa dengan "pinta" atau sama dengan sapaan terhadap saudara.
- *Lago* adalah Suami tau istri dari orang yang bersaudara. Disapa "lago" atau sama dengan menyapa nama saudara. *Maru* adalah istri lain dari suami (*madu*).
- *Ana'* adalah Anak. Disapa "Ana".
- *Kamanakang* adalah kemenakang. Disapa dengan "kamanakang" atau sama dengan sapaan anak.
- *Ana' Ao* adalah Anak tiri. Dispa dengan sapaan "ana" atau "karaeng".
- *Mintu* adalah Anak mantu. Disapa dengan sapaan "ana".
- *Cucu* adalah cucu. Disapa sama dengan "ana".

Pada masyarakat Makassar juga mengenal bentuk keluarga batin yang disebut "*sipammanakang*". Namun penghuninya tidak saja terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang belum menikah, akan tetapi biasanya dalam satu rumah tangga selain keluarga inti terdapat pula beberapa kerabat lainnya seperti saudara, kemenakang, adik ipar, mertua, dan sebagainya.

## 2. Sistem pelapisan sosial

Di daerah Kabupaten Gowa yang penduduknya mayoritas menggunakan bahasa Makassar, pada masa lampau masyarakatnya terbagi kedalam tiga lapisan sosial. Ketiga lapisan itu adalah sebagai berikut:

## 1. Golongan bangsawan

Pada golongan bangsawan ini terdiri atas *anak karaeng ri Gowa* (anak raja-raja di Gowa)

- a. *Anak tikno*, adalah anak raja yang murni darahnya. Maksudnya Ayah dan Ibunya berasal dari golongan bangsawan yang paling tinggi derajatnya. Baik ia berasal dari lingkungan kerajaan Gowa sendiri, maupun dari kerajaan yang setaraf. Golongan *anak tikno* ini terbagi menjadi dua yakni *anak pattola* dan *anak manrapi*.
- b. *Anak sipuwe*, artinya anak separuh. golongan ini terbagi menjadi dua yakni *Anak sipuwe manrapi* dan *anak sipuwe* dalam arti yang sempit.
- c. *Anak cerak* (anak darah) adalah anak raja yang Ayahnya berasal dari golongan *anak tikno* atau *anak sipuwe*, sedangkan ibunya dari golongan "ata" (budak hamba sahaya).
- d. *Anak karaeng sala* (anak raja salah/tidak benar) adalah anak raja yang Ayahnya berasal dari golongan *anak sipuwe* atau anak cerak. Sedangkan Ibunya dari golongan ata.

*Anak karaeng maraengannaya* (anak raja lainnya) adalah bangsawan atau anak raja-raja yang tidak termasuk dalam golongan tersebut diatas.

## 2 Golongan *Tumaradeka* (orang merdeka)

Golongan *tumaradeka* atau orang yang merdeka ini terbagi lagi kedalam dua tingkatan sebagai berikut:

- a. *Tubaji'* (orang baik) adalah orang-orang merdeka atau rakyat yang masih termasuk golongan orang baik-baik orang-orang yang termasuk kategori "*tubaji'*" ini mempunyai dua nama atau dalam bahasa makassarnya "*Tu Ruaarenna*" (dua namanya). Yaitu nama diri dan nama *pa'daengang*.
- b. *Tu samara* (orang kebanyakan atau biasa).

### 3 Golongan *Ata* (budak/ hamba sahaya)

Dalam golongan *ata* ini masih terbagi lagi ke dalam dua tingkatan, yakni sebagai berikut:

- a. *Ata sossorang* yaitu termasuk golongan budak atau hamba sahaya secara turun -temurun.
- b. *Ata Nibuang* adalah orang-orang yang dijadikan budak atau hamba sahaya yang melakukan kesalahan sehingga dijatuhi hukuman. Karena kesalahannya dianggap cukup besar, maka oleh hukum adat orang tersebut dijatuhi hukuman berat dengan cara dicabut kemerdekaannya atau kebebasannya. *Ata Nubuung* ini dapat juga menjadi *Ata Sossorang*. Konon *Ata Nibuang* terjadi pada zaman dahulu karena ditawan atau ditaklukkan dalam suatu peperangan

### 3. Sistem kepercayaan

Masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa pada umumnya menganut agama Islam bahkan Gowa merupakan pintu gerbang masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, Ketika itu raja Gowa ke-14, I Mangerangi Daeng Manrabbia

Karaeng Lakiung Tumenanga Ri Gaukanna mempermaklumkan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Kendatipun mereka telah memeluk agama Islam, Namun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari masih ada sebagian anggota masyarakat yang dipengaruhi kepercayaan animisme. Kepercayaan yang berhubungan dengan tradisi atau adat istiadat. Kepercayaan-kepercayaan itu merupakan warisan dari leluhur mereka, yang senantiasa berpindah atau beralih dari satu generasi ke generasi lain. Semuanya itu dimungkinkan terselenggara, karena adanya latar belakang kepercayaan yang dihayati dan diyakini bersama dikalangan anggota masyarakat.

Dalam masyarakat suku Makassar mengenal dunia dalam tiga kategori yakni dunia atas, tengah dan bawah. Demikian pula alam ini terdiri atas alam nyata dan alam gaib. Setiap bagian dari dunia dan alam tersebut, dipandang dan dipercayai berada dibawah kekuasaan Dewa-Dewa yang disebut "*Rewata*". *Rewata* itu sendiri dipercayai sebagai penguasa yang menentukan baik buruknya kehidupan manusia, sehingga setiap ruang atau tempat berada dibawah penguasaanya.

Selain mempercayai "*Rewata*" tersebut diatas, masyarakat suku Makassar percaya pula kepada makhluk gaib berupa roh-roh yang bertempat tinggal disekeliling mereka. Menurut anggapan mereka roh-roh itu mempunyai kemampuan untuk memberi keselamatan, disamping bala bencana bagi umat manusia. Agar tidak mengganggu kehidupannya, mereka berusaha mengadakan hubungan dengan jalan mengadakan beberapa upacara. Upacara-upacara semacam

ini merupakan suatu upaya untuk menjinakkan makhluk tersebut, sehingga tidak mengganggu kehidupannya lagi.

Bagi masyarakat suku Makassar yang ada di Kabupaten Gowa khususnya, sangat mempercayai adanya berbagai kekuatan sakti yang terdapat didalam benda-benda kerajaan. Benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti itu adalah benda-benda kerajaan yang disebut "*Kalompong*". Benda-benda sakti itu dipelihara, dirawat, dan dihormati sedemikian rupa sehingga tidak sembarang waktu dan orang dapat menjamah dan melihatnya.

Kepercayaan pada kekuatan gaib lainnya, juga dikenal dengan nama "*jima-jima*" atau penangkal. Biasanya "*jima-jima*" tersebut terbuat dari kayu-kayuan, batu-batuan, tulisan-tulisan dengan gambar yang kemudian dibungkus dengan kain putih, kain merah, kain hitam dan kain kuning. Bila di ikatkan pada pinggang biasa disebut sebagai "*Passikko Aya*" dan yang diselempang disebut "*selempang*". Pada saat sekarang ini, "*jima-jima*" yang dijadikan sebagai penangkal disebut "*Pallawa*". Ada juga "*jima*" yang di pakai sebagai daya penarik disebut "*Naga Sikoi*".

Demikian pula pada tempat-tempat tertentu, seperti pada pohon-pohon besar, dipuncak-puncak gunung dan sebagainya ini masih dianggap masih keramat. Menurut kepercayaan mereka bahwa ditempat-tempat tersebut adalah tempat bersemayamnya makhluk halus. Apalagi berada di "*Poccibutta*" (pusat bumi). Bagi mereka yang mempunyai hajat biasanya mendatangi tempat tersebut dengan membawa persembahan berupa sesajian. Karena ada sesuatu atau maksud tertentu. Kadang-kadang ada orang-orang yang datang atau Nara yang telah tercapai maka mereka

datang kembali untuk melepaskan binatang peliharaan yang dapat berupa kambing, ayam dan lainnya.

Pada masyarakat suku Makassar di daerah Gowa ini, dalam kehidupan sehari-harinya banyak pula ditemukan pantangan (*Kasipalli*), Baik dalam bentuk perbuatan maupun dalam ucapan. Bagi seorang Anak Gadis (perempuan) misalnya tidak diperbolehkan menyayi di depan dapur karena alamat akan mendapat jodoh lelaki tua. Demikian pula duduk di depan pintu dan suka memakan kerak nasi, maka alamat akan sulit mendapat jodoh. Sedangkan pantangan (*Kasipalli*) bagi seorang lelaki adalah tidak boleh makan dengan memakai penutup, karena akan dijadikan penutup malu (*Pattonko'siri*). Maksudnya turut memikul resiko perbuatan orang lain. Begitu pula memakai keris pada waktu makan, akan berakibat senjata makan tuan.

Ada juga pantangan yang secara umum sering dikemukakan yakni menolak akan makan nasi misalnya. Apabila makanan telah tersedia dan tuan rumah mengajak makan, namun kita tidak sempat memenuhi ajakan tersebut, maka kita cukup memegang saja makanan itu. Karena menurut anggapan sebagian masyarakat, bahwa pelanggaran pantangan ini akan mendapatkan kecelakaan.

Beberapa kepercayaan lainnya lagi yang masih sering di jumpai seperti bila akan keluar rumah atau bepergian lalu kakinya terantuk pada sebuah benda atau apa saja, maka alamat akan kena bahaya atau melihat kecelakaan Untuk itu ia harus kembali dulu dan memulai langkahnya Demikian pula halnya bila sementara diperjalanan lalu bertemu dengan orang buta atau bungkuk maka

alamat urusan tidak akan berhasil atau tidak begitu sempurna. Selain itu tidak boleh bertanya kepada seseorang yang akan berangkat.

Seorang gadis yang sementara makan, tiba-tiba sanggulnya terlepas, maka alamat jodoh sudah dekat. Serta sewaktu lidah tergigit atau bahagian lain dari mulut, maka alamat akan makan enak. Demikian juga kalau makan bersama dan secara kebetulan tangan bertemu di piring pada waktu yang bersamaan maka alamat akan kedatangan tamu. seperti halnya bila seekor kupu-kupu masuk rumah.

#### 4. Sistem pengetahuan

##### A. Pengetahuan hari baik dan buruk

Sampai sekarang ini pada masyarakat suku Makassar, masih mempercayai akan adanya hari-hari baik dan buruk. Mereka menyebutnya dalam istilah bahasa makassarnya "*allo nakasa*". *Nakasa* adalah hari yang dianggap terlarang untuk melakukan berbagai kegiatan. Terutama yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Misalnya melakukan upacara perkawinan, memulai usaha dagang, bepergian jauh dan sebagainya.

Karena itu setiap akan melakukan setiap kegiatan, maka terlebih dahulu harus mencari dan menentukan hari-hari baik yang tepat, hingga dapat terhindar dari hari "*nakasa*" itu. Apabila melakukan suatu kegiatan pesta perkawinan misalnya pada hari "*nakasa*" tersebut, maka menurut anggapan masyarakat akan mengalami kegagalan atau akan ditimpa kegagalan kelak. Untuk menghindari hal tersebut, orang yang akan melakukan hajatan harus menghubungi seorang panrita (*paccini allo*), untuk melihat hari baik (*accini allo*).

Nakasa terbagi dua yakni "*nakasa taung*" dan "*nakasa bulang*". Nakasa taung atau tahunan jatuh pada tanggal satu surah (muharram) sepanjang tahun hari yang jatuh pada tanggal satu muharram itu dianggap hari nakasa. Sedangkan nakasa bulang atau bulan berdasarkan perhitungan tertentu.

Ada yang disebut "*nakasa tujuh*", ada tujuh nakasa dalam sebulan perhitungannya dimulai terbitnya bulan qamaria (bulan arab). Adapun yang dimaksud "*nakasa tuju*" itu adalah sebagai berikut: "*napamumbana sipatang bulanga*" (malam pertama diterbitkannya bulan), "*tallubanggina bulanga*" (malam ketiga terbitnya bulang), "*salapang banggina bulanga*" (malam kesembilan terbitnya bulan), "*sampolona salapang bulanga*" (malam kesembilanbelas terbitnya bulan), "*ruangpulona salapang bulanga*" (malam kedua puluh sembilan terbitnya bulan), "*cappak araba*" (hari rabu terakhir setiap bulan), dan "*napammumbang muharrang*" (malam terbitnya bulan muharram dalam setiap bulanya) ini berlangsung selama satu tahun.

#### B. Pengetahuan tubuh manusia.

Bagi seorang pemuda atau pemudi suku Makassar yang akan memasuki masa perkawinan terlebih dahulu diajarkan kepada mereka pengetahuan tentang tubuh manusia sebagai bekal dalam hidup berkeluarga. Hal ini dimaksudkan agar seorang calon istri dapat sedini mungkin mengetahui tanda-tanda atau ciri-ciri calon suaminya. Demikian sebaliknya. Tanda-tanda itu dapat berupa tahi lalat, *bate-bate*, garis-garis pada telapak tangan, gerakan-gerakan pada salah satu bagian tubuh dan sebagainya. Semuanya itu mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan orang-orang Makassar.

Seorang wanita misalnya bila mempunyai tahi lalat di alat kelaminnya, maka suaminya selalu meninggal. Demikian pula sebaliknya bila seorang suami memiliki tahi lalat di alat kelaminnya maka istrinya selalu meninggal. Pada kalangan orang-orang Makassar menyebut "*patula-tula*". Tahi lalat yang ada di leher seseorang itu menandakan bahwa murah reskinya dan tidak kekurangan makan. Sebaliknya dianggap kurang rezekinya bila memiliki tahi lalat di bawah lubang hidung. Sedangkan tahi lalat yang terdapat di belakang kepala seseorang menandakan orang itu keras kepala.

Kemudian tanda-tanda lain berupa bate-bate dan garis telapak tangan. Apabila seseorang mempunyai bate-bate (tanda hitam atau merah dibawa lahir) terletak di atas pusat petanda baik. Namun sebaliknya bila terletak di bawa pusat petanda tidak baik. Demikian pula garis melintang pada telapak tangan petanda baik.

Pengetahuan tentang tubuh lainnya yaitu bila lengan sebelah kiri atas bergerak petanda tidak baik bagi orang yang telah berkeluarga, yaitu istri atau suami berselingkuh (*main serong*). Kalau pada telinga kanan berbunyi, berarti akan mendengar berita baik. Sebaliknya bila telinga kiri berbunyi, petanda akan mendapat berita tidak baik. Sedangkan bunyi nyaring pada kuping sebelah kiri petanda akan mendengar berita baik dari sahabat. Demikian juga kalau mata seseorang yang sebelah atas bergerak, pertanda ada orang yang mau ketemu. Sedangkan mata sebelah kiri atas akan kedatangan keluarga atau sahabat. Bila mata sebelah kiri bawah bergerak pertanda akan menangis.

### C. Pengetahuan alam fauna.

Pengetahuan tentang alam pauna dalam kehidupan sehari-hari orang Makassar, mempunyai arti yang cukup penting. Mereka menganggap bahwa sejumlah binatang dan burung, dapat memberikan keberuntungan atau sebaliknya justru akan mendapat kerugian dan malapetaka.

Adalah seekor kucing misalnya, bila bulunya tiga macam dan ekornya berkait, bagus untuk dipelihara karena akan membawa resek. Demikian juga kucing berbelang pada belakangnya sebelah menyebelah, membawa resek.

Binatang yang lain yang baik dipelihara adalah ayam. Dengan ketentuan ayam betina yang berbulu tiga macam, yakni hitam putih dan merah berbintik-bintik dan dinamakan "*bulu moncong*". Dapat digunakan di rumah. Seperti halnya dengan ayam tersebut di atas, maka bila kuda pada waktu malam menyeringai itu menandakan ada orang jahat disekitar rumah.

Menurut anggapan sebagaian orang ada tiga malapetaka bila seekor burung hantu disekitar rumah. Adapun anggapannya seperti kalau berbunyi jauh melintasi bubungan rumah akan terjadi kebakaran, kemudian kalau berbunyi dan melintasi bubungan tengah rumah membawa kabar akan pencurian atau perampokan. Kalau burung hantu berbunyi panjang persis diatas bubungan rumah berarti adanya kabar k-

Kupu-kupu

acak merupak-

ng yang sampai sekarang sebagian

masih

cayai bah-

dan kehadiran mengandung arti

bagi k-

ntohnya

ang atau lebih sedang berbicara,

itudian

ik ber-

menandakan bahwa pembicaraan

tersebut dibenarkan. Sedangkan kehadiran kupu-kupu masuk ke dalam rumah pada siang pada hari, menandakan akan datang tamu.

Kendatipun sistem pengetahuan yang mencakup tentang hari-hari baik dan buruk, tubuh manusia, dan alam fauna seperti telah dikemukakan di atas, merupakan pengetahuan dan dipercayai oleh orang-orang suku Makassar, namun tidak semua anggota masyarakat mengetahuinya. Mereka yang mengetahui dan memiliki pengetahuan itu, hanya terbatas pada kalangan orang-orang tertentu saja seperti : *panrita*, *sanro*, *anrong guru* dan pemuka masyarakat yang mengetahuinya.

## 5. Bahasa dan kesenian

### A. Bahasa

Pada setiap suku bangsa diatas permukaan bumi ini, memiliki bahasa masing-masing. Karena dengan mengenal bahasa suatu suku bangsa, berarti dapat pula dikenal budayanya. Bukankah bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan sebagai "*Cultural Universal*", lihat koenjtjaningrat (1974: 81 ).demikian pula halnya dengan suku bangsa Makassar salah satu kelompok etnik di Sulawesi Selatan., juga mempunyai bahasa daerah yang namanya bahasa "*Mangkasara*".bahkan memiliki aksara sendiri yang disebut "*Lontara*".

Khususnya aksara atau tulisan "*Lontara*" tersebut di atas, diciptakan oleh Daeng Pamatte yang juga seorang sahbandar peratama di Gowa dimasa pemerintahan raja ke-9 Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumapa'risaka Kallona. Lontara yang berasal dari huruf sansekerta itu, sampai abad ke-19 terus mengalami perkembangan dan perubahan. Dalam perkembangannya diawali

dengan lontara toa (*lontara jangang-jangang*), kemudian *lontara bilang-bilang*, dan yang terakhir adalah lontara baru (baru) terdiri atas 19 buah huruf dimana sebelumnya hanya 18 buah huruf.

Kendatipun Kabupaten Gowa penduduknya adalah mayoritas suku Makassar, tidak berarti pemakaian bahasa Makassar sebagai bahasa pengantar ataupun pergaulan tidak hanya terdapat di daerah tersebut, melainkan dapat pula ditemukan pada beberapa daerah Kabupaten lainnya dengan dialek yang berbeda. Berikut ini dikemukakan dialek yang turut mewarnai perkembangan bahasa "*Mangkasara*" (Makassar). Seperti dibawah ini.

Bahasa Makassar dialek Lakiung dapat ditemukan pada masyarakat di Kabupaten Gowa., Kabupaten Takalar, sebahagian Kabupaten Jeneponto, pesisir Kabupaten Maros dan Pangkajene Kepulauan (Pangkep), dan Kotamadya Makassar.

Bahasa Makassar dialek Turatea, sebahagian besar pemakainya adalah masyarakat yang berdiam di Kabupaten Jeneponto terutama dari Allu ke Timur sampai keperbatasan Kabupaten Bantaeng dan membujur ke pedalaman. Sedangkan masyarakat Kabupaten Bantaeng sendiri ada yang menggunakan bahasa Makassar dialek Bantaen.

Pemakaian bahasa Makassar dialek Konjo, selain dijumpai dipedalaman Bulukkumba terutama di Kajang, juga digunakan pada beberapa daerah sekitarnya. Demikian pula orang-orang suku Makassar yang mendiami pulau Selayar dan Bira, memakai bahasa makassar dialek Bira Selayar.

Diantara ke lima dialek tersebut diatas, maka yang merupakan bahasa standar bagi orang-orang suku Makassar adalah dialek Lakiung. Dialek ini pula yang digunakan sebagai bahasa pengantar dan pergaulan pada masyarakat suku Makassar di Kabupaten Gowa. Disamping itu terdapat juga pemakaian bahasa Melayu (Indonesia) Makassar terutama disetiap Ibukota Kabupaten seperti telah disebutkan diatas dan Kotamadya Makassar.

#### B. kesenian

Bentuk kesenian pada masyarakat suku Makassar di Gowa terdiri atas seni sastra, seni musik, seni tari, dan seni kerajinan tangan.

Kesusastraan Makassar adalah prosa dan prosa lisan (bahasa beirama). Dalam prosa terbagi menjadi tiga bahagian yaitu: *rupama*(dongeng), *pau-pau* (kumpulan cerita), dan *patturiloang* (silsilah). Sedangkan prosa lirik atau bahasa beirama terdiri atas *royong* dan *sinrili*. *Royong* adalah sejenis nyayian untuk anak-anak kecil (bayi) selama empat puluh hari pertama sesudah kelahirannya. *Sinrili* adalah bahasa berirama yang melukiskan tentang suka duka kehidupan perjuangan seorang pahlawan.

Kesenian dalam bentuk musik tradisonal yang masih akrab dengan setiap kegiatan upacara, baik upacara perkawinan maupun upacara adat yang bernilai religius lainnya, adalah berupa peralatan seperti *ganrang*, *gong*, *pui-pui*, *sia-sia*, *backing*, dan *kancing*. Semua peralatan tersebut hanya dapat dibunyikan pada saat-saat tertentu dalam suatu pagelaran upacara adat. Sedangkan alat-alat musik berupa *parappasa*, *kacuping*, *basing-basing*, *suling*, *kesok-kesok*, dan lainnya dibunyikan hanya sebagai pengisi waktu senggang untuk hiburan.

Demikian pula kesenian dalam bentuk seni tari sampai sekarang masih turut mewarnai setiap kegiatan pesta upacara. Salah satu tarian asli orang suku Makassar di Gowa adalah tari "*Pakarena*". Pada masa lalu tari yang merupakan tarian kebesaran kerajaan ini hanya berlangsung di halaman rumah raja-raja dan dilakoni sendiri oleh para putri-putri bangsawan.

Tari lainnya yaitu tari "*ganrang bulo*", merupakan tarian gembira yang memperlihatkan ketangkasan dan kelincahan. Dimainkan dengan sejumlah anak-anak kecil yang berkostum adat daerah. Dalam tari gembira ini dilengkapi dengan alat bunyi-bunyian terbuat dari batangan bambu (*bulo*), yang diiringi nyanyian gembira pula.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber yang telah menguraikan tentang beberapa hal yang dianggap perlu dan berhubungan dengan penelitian ini. Informan dalam hal ini adalah seorang yang dianggap mampu memberikan segala informasi yang benar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam adat istiadat masyarakat suku Makassar yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemangku adat dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup yang berkaitan dengan *Balla Lompoa* dan filosofinya.

Tanggapan informan penelitian ini kemudian akan diuraikan menurut kategori masalah yang ada dalam penelitian. Kategori masalah pertama menyangkut makna apa saja yang terkandung dalam setiap unsur visual *Balla Lompoa*. Unsur visual yang akan diteliti dalam penelitian ini, dibatasi pada beberapa unsur visual seperti *Tuka*, *Paladang*, *Timbasila*, *Kepala kerbau*, dan *Tiang*. Kemudian kategori masalah kedua menyangkut faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam penciptaan simbol-simbol tersebut. Hasil penelitian ini akan diuraikan secara berturut-turut berdasarkan kategori masalah yang telah diuraikan diatas.

## 1. Makna Pesan Komunikasi Simbolik Rumah Adat Balla Lompoa Di Kabupaten Gowa.

(*Tuka', Paladang, Timbasila, Kepala kerbau, dan Tiang*)

Adat dan kepercayaan merupakan hal yang *sakral* yang merupakan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, dan harus kita lestarikan keberadaannya sebagai suatu kekayaan nonmaterial bagi bangsa kita. Selain bentuk kebudayaan nonmaterial adapula kebudayaan material yang berupa hasil kebudayaan yang bersifat fisik, seperti candi, bangunan-bangunan adat beserta unsur-unsur pendukungnya, dan hasil-hasil kebudayaan lain yang wujudnya dapat kita lihat dan sentuh keberadaannya.

Suatu bentuk simbolik dari setiap kebudayaan material mempunyai makna-makna tertentu, begitu pula dengan bentuk simbolik yang terdapat dalam rumah adat *Balla Lompoa*. Berdasarkan filosofinya, bentuk simbolik dalam *Balla Lompoa* mempunyai beberapa pengertian tertentu, seperti misalnya sebagai suatu simbol dari kebangsawanan, kekuasaan, kekayaan, dan juga sebagai simbol persatuan dan kekuatan.

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang berupa wawancara dari beberapa informan yang telah penulis revisi, sebagai berikut:

### a. *Tuka'* (tangga)

*Tuka* (tangga) merupakan alat untuk naik dan turun pada *Balla Lompoa*, *Tuka* selalu berada didepan paladang *Balla Lompoa*. Wawancara dengan bapak Jufri Dg,pile sebagai berikut:

“ *balla lompoa* yang merupakan kediaman raja gowa memiliki berbagai macam ciri yang menonjol salah satunya adalah *tuka'* atau disebut juga *tuka' balla sampulo tallu cucuru rappo bali* yang artinya tangga yang memilikianak tangga yang berjumlah 13 memakai pegangan sebelah *cucuru rappo bali* pegangan yang beratap itu hanya kepada raja yang berkuasa yang memilikinya atau bias menggunakan.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bp. Andi Kumala, yaitu salah satu tokoh masyarakat yang juga bekerja di museum balla lompo yang menyatakan makna *tuka'* sebagai berikut:

“pada bagian yang terdepan dari balla lompoa yang dapat terlihat adalah tangga yang mana dalam setiap jumlah anak tangganya pastilah jumlahnya ganjil dan minimal 13 yang mengikuti ajaran islam yang sifatnya sering menggunakan jumlah yang ganjil.hal ini dikarenakan dahulu kerajaan gowa sudah lama menganut agama islam”.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Bp.Mustari Dg. Muang, merupakan pensiunan PNS dan salah satu tokoh masyarakat di Bajeng dan salah satu pengurus balla lompoa di bajeng:mengatakan bahwa:

“ *Tuka'* (tangga) yang berada pada bagian paling depan dari *balla lompoa* itu merupakan tempat untuk menaiki rumah dan jumlah anak tangganya 13 yang menandakan bahwa yang memiliki rumah tersebut adalah seorang raja.Dan jumlah tersebut mengikuti ajaran islam. pada balla lompoa yang berada dibajeng memiliki 3 tangga yang berada pada bagian depan yang menghubungkan kale balla dan yang berada didalam balla lompoa serta tangga yang menghubungkan dengan bagian atas rumah,masing –masing jumlahnya anak tangganya adalah 13 pada bagian depan, 7 yang berada didalam dan 5 yang menghubungkan bagian atas.hal tersebut memiliki makna yang dipengaruhi ajaran islam diantaranya julah dari 7 sendiri itu menandakan akan langit ketujuh, sedangkan jumlahnya 5menandakan akan kewajiban sholat 5 waktu .

Hal serupa juga diungkapkan oleh BpAbdul Jalil Dg. Lau, yang merupakan pensiunan PNS dan tokoh masyarakat yang menjabat sebagai kepala lingkungan di desa Limbung yang menyatakan sebagai berikut:

"tuka' atau tangga yang ada pada balla lompoa tersebut mengandung makna bahwa dahulu kerajaan tersebut telah menganut ajaran islam yang ditandai dengan jumlah anak tangga yang mewakili ajaran islam seperti kewajiban sholat dan ajaran lainnya".

Berdasarkan penuturan beberapa informan yang didapat mengatakan bahwa tuka' atau tangga merupakan alat untuyk naik dan turun pada balla lompoa selainb tyu pula tuka' (tangga) menjadi simbol akan kebangsawanan seseorang yang menempati rumah tersebut dilihat dari jumlah anak tangganya, dan tjumlahnya tersebut sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kepercayaan mereka akan ajaran islam yang dianut oleh masyarakat.

#### b. *Paladang* (dego-dego)

*Paladang* merupakan ruang yang berada pada depan balla lompoa yang berbentuk segi empat yang digunakan untuk beristirahat atau bersantai pada bagian depan, salah seorang informan Bp. Jufri Dg Pile, mengatakan makna paladang tersebut adalah:

"paladang merupakan bagian depan dari kale balla yang mana ruang tersebut lantainya lebih rendah dengan lantai pada bagian kale balla, hal tersebut memiliki makna bahwa yang bertempat pada kale balla merupakan seseorang yang tinggi statusnya atau raja dan diantara paladang dan kale balla di antarai oleh sambung layang. dimana sambung layang tersebut tersusun tiga yang mencerminkan adanya strata sosial pada masyarakat gowa yaitu raja, tumaradeka dan hamba, susunan tersebut juga menandakan bahwa ketiga unsur tersebut sepakat untuk mendukung dan menghormati raja yang berkuasa. paladang sendiri diperuntukkan sebagai tempat beristirahat bagi para tamu raja dan tempat menunggu."

Sedangkan menurut Bp. Andi kuamala menyatakan makna *paladang* (dego-dego) adalah sebagai berikut:

"*paladang* (dego-dego) adalah tempat untuk beristirahat dan menunggu, selain itu *paladang* (dego-dego) juga sebagai ruang atau tempat pertama dalam memasuki rumah raja dan hal tersebut menjadi tempat untuk

menyempurnakan diri sebelum menghadap raja dan menerima perintah yang disampaikan oleh raja.”

Pendapat senada dikemukakan Bp. Mustari yang menyatakan makna paladang sebagai berikut:

“sebelum menghadap raja untuk menerima perintah atau menyampaikan sesuatu kepada raja ,maka seseorang terlebih dahulu menunggu dipaladang sebagai tempat yang menandakan kehormatan sebelum bertemu raja, selain itu bentuknya yang segi empat melambangkan akan empat arah angin.”

Hal tersebut serupa dengan pendapat Bp. Abdul Djailil akan makna paladang Sebagai berikut:

“paladang (dego-dego) merupakan tempat yang berada pada depan *kale balla* (badan rumah) yang mana menandakan bahwa sebelum memasuki rumah, paladang sebagai tempat untuk beristirahat dan juga mejadi tempat untuk menyucikan diri dan membuang energi negative atau kekuatan buruk agar pada waktu menghadap raja dapat lancar.”

Sesuai dengan penuturan para informan bahwa makna dari bentuk unsur visual *Paladang* (dego-dego) yang terdapat pada *Balla Lompoa* adalah sebagai tempat beristirahat atau melepas lelah, membersihkan diri dari hawa-hawa buruk sebelum bertemu Raja agar nantinya apa yang ingin disampaikan dapat dikabulkan. Ibaratnya sebelum masuk mesjid kita harus membersihkan diri untuk menyembah kepada Sang Maha Kuasa, dan semoga apa yang kita inginkan dapat terkabulkan. Dan Paladang juga menandakan 4 (empat) penjuru angin.

#### c. *Timbasila*

*Timbasila* merupakan unsur visual yang berada pada bagian depan yang berada dibawah atap yang berbentuk segitiga dan tersusun. *Timbasila* terbuat dari

kayu dan berfungsi sebagai penutup bagian depan pada atap rumah. Bp. Jufri Dg.pile mengungkapkan makna Timba sila sebagai berikut:

“pada *balla lompoa* yang menjadi simbol kebangsawan dapat dilihat tampakan dari depan yaitu adanya timbasila yang mana susunan dari timbasila tersebut menggambarkan akan status dan derajat si pemilik rumah misalnya dahulu pada kerajaan lebih dari 5 susun timbasila tetapi sekarang 5 sudah menandakan bahwa pemilik rumah itu adalah seorang bangsawan dari kerajaan Gowa”.

Pendapat senada di kemukakan oleh Bp. Andi Kumala yang menyatakan makna dari timbasila tersebut sebagai berikut:

“dahulu timbasila yang terdapat pada istana pertama tersusun 12 di mana hal itu berdasarkan dari perhitungan bulan yang ada 12 bulan. Setelah islam datang di Gowa, maka pada susunan timbasila menjadi 5 yang berkaitan dengan keutamaan sholat itu, dan terlepas dari itu timba sila juga menjadi simbol kebangsawanan seseorang dikarenakan yang memiliki susunan 5 itu haruslah seseorang yang memiliki keturunan bangsawan atau raja. Orang biasa hanya menggunakan kurang dari 5 sesuai dengan tingkat derajat mereka.”

Sementara itu BP. Mustari Dg. Muang menyatakan makna dari *timbasila* adalah sebagai berikut:

“*timbasila* merupakan suatu bentuk yang melambangkan bahwa *balla lompoa* memiliki nilai tinggi, menurut adat dan masyarakat Gowa Yang meliki *balla lompoa* dengan bentuk timbasila yang bersusun 5 itu berarti pemiliknya adalah seorang bangsawan dan keturunan raja”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bp. Abdul Djalil Dg. Lau yang menyatakan makna timbasila sebagai berikut:

“timbasila merupakan bentuk yang memberikan gambaran kepada kita tentang gelar kebangsawanan yang dimiliki oleh rumpun keluarga pemilik *balla lompoa*, selain itu bahwa pemilik *balla lompoa* mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Hal ini juga menandakan bahwa tidak sembarang orang yang mempunyai rumah yang memiliki timbasila, karena susunan timbasila menandakan derajat seseorang misalnya yang memiliki susunan 5 berarti seseorang itu adalah raja atau keluarga raja yang masih murni”.

Menurut penuturan para informan bahwa makna unsur visual *Timbasila* yang terdapat pada *Balla Lompoa* adalah merupakan gambaran status dan derajat yang dimiliki oleh masyarakat Gowa. *Timbasila* itu mempunyai susunan / trap, dan semakin banyak susunan atau trap *timbasila* maka berarti semakin tinggi derajat seseorang yang memilikinya. Dan *Timbasila* juga menggambarkan bahwa lima kewajiban dalam Islam yaitu Sholat.

#### d. Kepala Kerbau

*Kepala Kerbau* merupakan unsur visual yang terdapat pada *balla lompoa* dengan bentuk yang menyerupai kepala kerbau (ikon Kepala kerbau), yang berwarna hitam dan dipasang pada ujung atap pada *balla lompoa*. Melalui wawancara dengan Bp. Jufri Dg. Pile terungkap bahwa makna dari kepala kerbau pada rumah adat *Balla Lompoa* adalah:

“*Onjong* atau kepala kerbau yang terdapat pada ujung atap yang menghubungkan rumah pada *balla lompoa* merupakan suatu bentuk yang melambangkan suatu kekuatan bagi yang memiliki *balla lompoa* dan masyarakat Gowa percaya bahwa kerbau memiliki fisik yang kuat dan melambangkan keagrarian (pertanian) suatu wilayah”.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Bp. Andi kumala yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di Gowa. Ia menyatakan makna Kepala Kerbau sebagai berikut:

“ kepala kerbau yang ada pada ujung atap pada *balla lompoa* itu melambangkan suatu daerah pertanian, dahulu yang menjadi ikon bukanlah kepala kerbau melainkan kepala naga yang melambangkan kekuasaan gowa yang menguasai kemaritiman setelah pergeseran maka digantilah kepala kerbau sebagai simbol bahwa gowa merupakan daerah pertanian, selain itu kepala kerbau juga melambangkan *balla lompoa* bernilai tinggi dan yang memiliki *balla lompoa* tersebut adalah seorang raja karena bagi kelompok yang dapat membeli kerbau secara sosial ekonomi kuat.”

Menurut Bp. Mustari Dg. Muang dan Bp. Untu Untu Dg. Lani

mengemukakan makna kepala kerbau sebagai berikut:

"kepala kerbau merupakan lambang bahwa kerajaan gowa pernah menguasai pertanian yang ada di daerah gowa dan sebagian besar masyarakatnya mencari nafkah melalui pertanian selain perikanan, hal ini juga menandakan bahwa masyarakat gowa percaya bahwa kerbau. Atau ikon kepala kerbau merupakan suatu kekuatan yang dapat mensejahterakan seseorang, dan kerbau juga melambangkan kekuatan, untuk itu maka rumah para pemimpin mereka menggunakan kepala kerbau yang bermakna kekuatan dan dapat mensejahterakan masyarakatnya.

#### e. Tiang

*Tiang* merupakan penyangga rumah yang berada pada bagian bawah rumah yang berbentuk segi empat dan berdiri tegak tersusun dibawah *kale balla* (badan rumah). Sebagaimana pendapat Bp. Jufri Dg.pile yang menyatakan makna dari tiang yang menjadi ciri khas dari sebuah rumah *balla lompoe* sebagai berikut:

"Tiang yang menjadi penyangga pada *balla lompoe* berbentuk segi empat, segi empat tersebut melambangkan akan 4 penjuru angin dan juga simbol akan adanya 4 unsur yang ada di bumi yaitu tanah, air, api, dan udara, sebagaimana masyarakat gowa percaya akan pemahaman kosmos, yang menganggap bumi adalah sebuah keseimbangan yang harus saling melengkapi unsur-unsur tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bp. Andi Kumala yang menyatakan makna tiang pada *balla lompoe* sebagai berikut:

"bentuk dari tiang yang segi empat itu merupakan suatu bentuk yang menggambarkan akan adanya kekuatan dari ke empat unsur yaitu unsur air, api, tanah, dan udara. dahulu masyarakat Gowa masih memiliki kepercayaan nenek moyang yang menganggap akan adanya sesuatu yang lebih kuat dari manusia yang disebut dengan yang maha kuasa atau batara tunggala yang menguasai akan empat unsur tersebut."

Pendapat lain diungkapkan oleh Bp. Mustari Dg. Muang yang menyatakan makna tiang sebagai berikut:

“Tiang yang berfungsi sebagai pengangga pada *kale balla* (badan rumah) merupakan ciri khas dari rumah di daerah Gowa sebagai rumah panggung atau rumah atas, hal ini dibuat untuk keseimbangan pada rumah dan rumah menjadi kuat, selain itu pada tinagn yang ada pada *balla lompoa* memiliki pusat (pocci) tiang yang ditanam satu pohon dan tanpa penopang dan pusat tiang ini adalah penghubung antara rumah dengan tanah atau alam semesta jadi rumah merupakan kesatuan dari alam, selain itu dahulu tiang menjadi simbol keabadian dikarenakan istana pertama menggunakan tiang atau kayu pohon yang tidak mati maksudnya kayu pohon tersebut masih ditumbuhi dedaunan.”

Hal senada juga diungkapkan oleh bp. Abdul Djalil Dg.Lau yang menyatakan makna tiang sebagai berikut:

“dahulu masyarakat Gowa memiliki kepercayaan nenek moyang yang meyakini bahwa rumah yang dibuat haruslah menyatu dengan alam agar dapat terhindar dari sesuatu yang buruk yang datang dari alam, untuk itu dalam pembuatan rumah harus memiliki penghubung dengan alam, dan dalam hal ini penghubung tersebut terdapat pada tiang yang ditanam dan tiang yang ditanam tersebut sebagai pusat (pocci) tiang yang dipercayai dapat mendatangkan kebaikan dalam suatu rumah.”

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan simbol-simbol dalam rumah adat Balla Lompoa.

*Balla lompoa* merupakan kediaman seorang raja di masa pemerintahan kerajaan Gowa. *Balla Lompoa* sebagai kediaman raja tidak terlepas dari simbol-simbol yang tidak lahir atau diciptakan tanpa mengandung maksud dan nilai historis tertentu. Penciptaan simbol-simbol yang terdapat pada *balla lompoa* dilatar belakangi oleh suatu kepercayaan dan adat istiadat yang belaku pada masyarakat Gowa.

Selain kepercayaan dan adat istiadat, kebudayaan dari nenek moyang yang hidup sebelum merekapun juga ikut berperan dalam penciptaan suatu budaya fisik. Salah satu implementasi dari budaya dan kepercayaan masyarakat Gowa yang dapat dilihat adalah *balla lompoa* yang dalam penciptaannya sangat dipengaruhi

kepercayaan pada saat itu. Pendapat ini diungkapkan oleh Bp. Juri Dj. Pile adalah sebagai berikut:

"Pada dasarnya *balla lompoa* merupakan kediaman seorang raja yang berkuasa pada masa kerajaan Gowa. *Balla lompoa* sendiri dalam pengertiannya merupakan rumah yang besar dikarenakan pada masa itu balla lompoa memang rumah yang terbesar yang membedakan dengan masyarakat biasa. Dahulu masyarakat gowa memiliki kepercayaan yang disebut dengan batara tunggala yang menguasai alam semesta ini dan untuk itu masyarakat diharuskan dapat memelihara alam dan dapat menyatu dengan alam (kosmos), dan *balla lompoa* sebagai kediaman seorang raja harus mengikuti kepercayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa balla lompoa merupakan rumah panggung yang dipercayai mewakili kepercayaan akan dunia tersusun atas tiga bagian (tampak secara vertical) yaitu bagian atap yang mewakili alam atas, bagian tengah yang berbentuk segi empat mewakili alam tengah atau alam kita sekarang (nyata), sedangkan bagian bawah atau kolong dianggap mewakili alam bawah. Sedangkan secara horizontal balla lompoa dianggap mewakili bagian tubuh manusia yaitu pada bagian ruang depan dianggap mewakili kepala manusia, dan bagian ruang tengah dianggap badan manusia mulai dari dada hingga pusar manusia sedangkan bagian ruang belakang dianggap bagian belakang manusia mulai dari setelah pusar hingga telapak kaki."

Sejalan dengan pendapat di atas, Bp. Andi Kumala mengakui peran penting kepercayaan dan adat istiadat dalam penciptaan balla lompoa sebagai kediaman seorang raja yang berkuasa:

"dahulu istana raja gowa bukanlah berbentuk segi empat melainkan bundar dimana berdasarkan kepercayaan akan satu keyakinan (ada tuhan yang mana digambarkan sebagai batara tunggal (tuhan yang maha esa), dan sebagai wujud kepercayaannya itu, maka berbagai unsur visual yang terdapat balla lompoa digambarkan akan kebesaran yang maha kuasa seperti atap (batara akan langit, bumi dan alam gaib."

Dari penuturan para informan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Gowa sangat mempengaruhi dalam penciptaan simbol-simbol unsur visual yang terdapat dalam balla lompoa. Selain kepercayaan dan adat istiadat ada juga hal lain yang mempengaruhi



terjadi. Pengaruh budaya lain ini di kemukakan oleh Bp. Andi Kumala sebagai berikut:

“dahulu nenek moyang kita terkenal dengan pelayaran dan perdagangan mereka serta keramahan akan pendatang dari luar. Dan hal ini terlihat jelas dengan majunya perdagangan pada zaman dahulu dan penyebaran orang makassar di negara- negara luar seperti cina dan negara eropa lainnya, sedangkan pengaruh budaya luar yang dapat dilihat pada bangunan *balla lompoa* yang mana bentuk unsur visual seperti jendela yang dahulu tidak menggunakan kaca tetapi akulturasi budaya luar mengakibatkan *balla lompoa* menggunakan kaca pada jendela.”

Selain pengaruh kepercayaan, pengaruh budaya asli dan budaya luar, terlihat jelas pula pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan *balla lompoa* dan ketahanan secara fisik dari *balla lompoa*. Hal ini diungkapkan oleh Bp. Andi Kumala salah seorang yang mempertahankan warisan dari *balla lompoa*, sebagai berikut:

“Sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mempertahankan ketahanan akan fisik dari *balla lompoa* dapat dilihat pada penggunaan baut atau mor yang dijadikan *pattoddo* atau alat untuk menusuk setiap tiang untuk dapat menyatu satu dengan yang lainnya dan *memiliki* daya tahan yang kuat dan tidak mudah rusak, padahal dahulu tidak memakai baut atau mor tetapi menggunakan kayu.”

Sekarang ini pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sudah dapat dilihat dengan jelas bukan saja pada penggunaan baut atau mor melainkan pada variasi pewarnaan sudah menggunakan cat dan plitur, hal ini digunakan berdasarkan pertimbangan untuk dapat menambah daya tahan dari kayu yang digunakan pada setiap material pada *balla lompoa*, selain itu pula pada tiang yang sudah mengalami kerusakan menggunakan dempul untuk menutupi lubang-lubang yang terdapat pada kayu. Sedangkan berdasarkan pengamatan dari peneliti melihat *balla lompoa* yang berada di Kec. Bajeng pada

timbasilanya sudah menggunakan seng yang mana sebelumnya menggunakan kayu.

Selain hal tersebut di atas, fakta lain yang ditemukan peneliti adalah bahwa terdapat pergantian atau perbaikan pada *balla lompoa*, seperti yang terjadi pada *balla lompoa* yang berada di Kecamatan Tinggimoncong desa Bulutana dimana *tuka* (tangga), *paladang* (dego-dego) dan beberapa tiang telah mengalami perbaikan dan pergantian. begitu pula *balla lompoa* yang berada di Kecamatan Bajeng sebagian dari material bangunan telah diganti karena mengalami kerusakan.

Hasil penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran nilai yang terdapat pada *Balla Lompoa*. Pergeseran itu terlihat pada prosesi upacara yang dilakukan oleh masyarakat pada saat *Balla Lompoa* di perbaiki atau di ubah bahan bangunannya. Hal ini diutarakan oleh Bp. Mustari Dg. Muang sebagai berikut:

“pada dasarnya dalam prosesi perbaikan atau perubahan pada *balla lompoa* maka seharusnya dilakukan upacara untuk meminta keselamatan kepada yang maha kuasa agar terhindar dari malapetaka, namun hal itu sudah jarang dilakukan hanya pada upacara tertentu saja yang dilakukan seperti contoh memandikan pusaka.”

Selain pergeseran yang di atas itu, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepercayaan masyarakat Gowa mejadikan terjadinya pergeseran nilai dari *balla lompoa* sebagai sesuatu warisan nenek moyang yang dianggap sakral, hal ini dapat dilihat dari kurangnya masyarakat yang mengetahui makna atau pesan-pesan yang terdapat dalam simbol-simbol yang ada pada *balla lompoa*.  
Penilaian ini di ungkapkan oleh Bp. Jufri Dg. Pile sebagai berikut:

“ setiap unsur yang ada pada *balla lompoa* merupakan simbol yang memiliki makna yang ada pada masyarakat gowa seperti lantai pada

*balla lompoa* yang datar dan timbasila yang tersusun serta simbol-simbol lainnya, yang memiliki makna akan kesamaan derajat manusia dihadapan tuhan yang maha esa dan adanya nilai kebersamaan serta adanya unsur siri' dan pacce (kebersamaan dan rasa malu) yang harus ada dalam masyarakat, tetapi hal tersebut sudah tidak lagi diperhatikan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka dapat dilihat adanya pergeseran nilai tersebut dimana masyarakat kurang memperhatikan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat pada *balla lompoa*. nilai kebersamaan dan filosofi siri' pacce tidak menjadi sesuatu yang penting yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sosial seperti: contoh banyaknya perebutan harta yang seharusnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan dan kebersamaan dan pelanggaran dalam perkawinan (kawin lari) yang terkait siri' pacce."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka dapat dilihat adanya pergeseran nilai tersebut dimana masyarakat kurang memperhatikan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat pada *balla lompoa*. nilai kebersamaan dan filosofi siri' pacce tidak menjadi sesuatu yang penting yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sosial seperti: contoh banyaknya perebutan harta yang seharusnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan dan kebersamaan dan pelanggaran dalam perkawinan (kawin lari) yang terkait siri' pacce."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka dapat dilihat adanya pergeseran nilai tersebut dimana masyarakat kurang memperhatikan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat pada *balla lompoa*. nilai kebersamaan dan filosofi siri' pacce tidak menjadi sesuatu yang penting yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sosial seperti: contoh banyaknya perebutan harta yang seharusnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan dan kebersamaan dan pelanggaran dalam perkawinan (kawin lari) yang terkait siri' pacce."

dikeranakan tidak sembarang orang yang dapat melakukan kunjungan atau masuk kedalam balla lompoa kecuali atas seizin dari sang penjaga atau pengurus. *Balla lompoa* masih dianggap memiliki nilai yang tinggi selain peninggalan sejarah dan warisan nenek moyang, juga masih dianggap memiliki kekuatan tersendiri seperti yang terdapat pada *balla lompoa* di bajeng konon menurut mitos yang diungkapkan para pengurusnya bagi orang yang datang berkunjung ditempat kediaman raja ini (*balla lompoa*), maka orang tersebut akan mendapatkan berkah dari si yang punya rumah (Gaib) dan menjadi sukses, tetapi kedatangan ke *balla lompoa* dengan niat atau tujuan yang benar.

Hal tersebut dilakukan oleh para pengurus dan penjaga *Balla Lompoa* agar *balla lompoa* dapat dipertahankan dan dapat menjadi warisan nenek moyang yang menjadi bukti sejarah akan kejayaan kerajaan Gowa zaman dahulu, dengan demikian generasi sekarang dapat mengetahui kejayaan Gowa dan selanjutnya dapat mempertahankan kejayaan Gowa dan menjadi semangat untuk memajukan bangsa khususnya daerah Gowa.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa salah satu wujud atau cara mempertahankan kebudayaan masyarakat Gowa, adalah dengan membangun sebuah duplikat dari *balla lompoa* yang ukurannya dan bentuknya hampir sama dengan istana pertama dari kerjayaan Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat masih mengagap *balla lompoa* sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan identitas daerah gowa.

## B. Pembahasan

Penelitian ini secara umum menekankan proses pemaknaan dari simbol-simbol budaya masyarakat Gowa yang terdapat dalam rumah adat *balla lompoa*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dalam pembahasan ini akan dianalisis proses pemaknaan dari simbol-simbol dari *balla lompoa* di Kabupaten Gowa.

Untuk menganalisis hal tersebut, maka penulis menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang menyebutkan bahwa tanda terdiri atas Ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kemiripan, sementara Indeks merupakan hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat. Kemudian simbol merupakan hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang berdasarkan pada konvensi (perjanjian masyarakat). Analisis ini juga di perkuat dengan teori Roland Barthes tentang makna konotatif dan makna denotative. Selain itu, penulis juga menggunakan teori interaksionisme simbolik yang diungkapkan oleh Blumer yang terdiri dari tiga butir teori yang pada umumnya memberikan gambaran tentang pemaknaan dan proses pemaknaan terhadap suatu simbol.

Pada penelitian yang dilakukan, penulis mengambil objek dari *balla lompoa* sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki banyak simbol dengan interpretasi makna yang berbeda-beda. Pada rumah adat *balla lompoa* memiliki simbol-simbol yang merupakan representasi dari konsep kepercayaan, budaya dan

juga adat istiadat masyarakat Gowa yang dianut dan berlaku, Simbol-simbol tersebut di nilai dapat mewakili eksistensi budaya Gowa.

Dalam pembahasan ini penulis mensistematiskan penulisan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya dan menganalisis sesuai dengan teori yang relevan dengan masalah yang di teliti.



*Gambar 1 : Tampak depan. Balla Lompoa di Kabupaten Gowa*

## **1. Makna Pesan Komunikasi Simbolik Dalam Rumah Adat Balla Lompoa Di Kabupaten Gowa**

*(tuka', paladang, kepala kerbau, timbasila, tiang)*

### **1. Tuka' (tangga)**

*Tuka' (tangga)* merupakan salah satu unsur visual yang terdapat dalam *balla lompoa* yang berfungsi sebagai alat untuk naik dan turun pada rumah, apabila dianalisis dengan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, maka yang

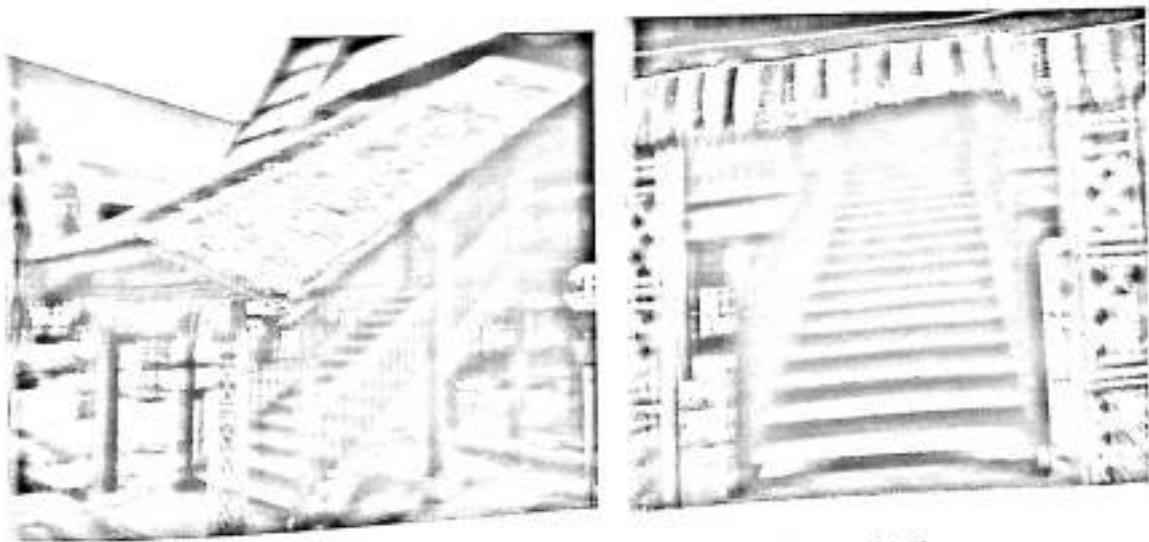
menduduki posisi sebagai tanda dalam hal ini adalah *Tuka'* (tangga). *Tuka'* (tangga) sendiri merupakan tanda dari balla lompoa sebagai rumah adat yang berbentuk rumah panggung dan tuka juga merupakan simbol dari kebangsawanan pemilik balla lompoa tersebut. Selain itu tuka' yang terdapat pada *Balla Lompoa* memiliki makna simbolik lain yaitu sebagai pemberi informasi bahwa *Balla Lompoa* yang memiliki *Tuka'* anak tangganya 13 dengan sebuah pegangan merupakan suatu kediaman seorang raja atau dari keluarga bagsawan keturunan raja serta memiliki nilai tinggi. Tidak semua rumah dapat diberi tangga yang bersusun 13 dengan pegangan.

Selain hal tersebut di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuka' yang terdapat pada *balla lompoa* merupakan simbol bagi seorang raja dan keturunan raja. Jadi *Balla Lompoa* yang memiliki unsur visual *tuka'* (tangga) yang tersusun 13 maka pemiliknya bisa dipastikan adalah seorang dari keturunan kerajaan Gowa yang memiliki peran penting dan pengaruh yang kuat dalam menentukan kebijakan dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa secara denotatif *Tuka'* (tangga) merupakan bagian yang terdapat pada *balla lompoa* yang merupakan alat untuk dapat naik dan turun pada rumah atau berfungsi sebagai tangga (denotasi). Sementara secara konotatif, *Tuka'* di maknai sebagai gambaran proses kehidupan seorang manusia yang sifatnya bertahap yang dimulai dari bawa menuju ke atas dan akan ke bawah lagi. Manusia diajarkan untuk selalu berusaha dalam kehidupan sebagai mana ajaran agama islam yang banyak

terdapat di bagian atas rumah yang juga akan terhubung dengan bagian bawah.

Terdapat juga terdapat pada bagian balla lompaa terdapat pada bagian depan rumah. Pada bagian balla lompaa terdapat pada bagian depan dan belakang yang terdapat pada bagian belakang rumah terdapat pada bagian depan dan belakang yang terdapat pada bagian belakang rumah. Hal ini dapat dilihat dari foto yang memiliki indeks dengan bagian depan dari balla lompaa dan menunjukkan arah masuk ke bagian ruang balla lompaa.



Gambar 2 : Tampak Tuka' dari samping (kanan) dan Depan (kiri)

## 2. Paladang (dego-dego)

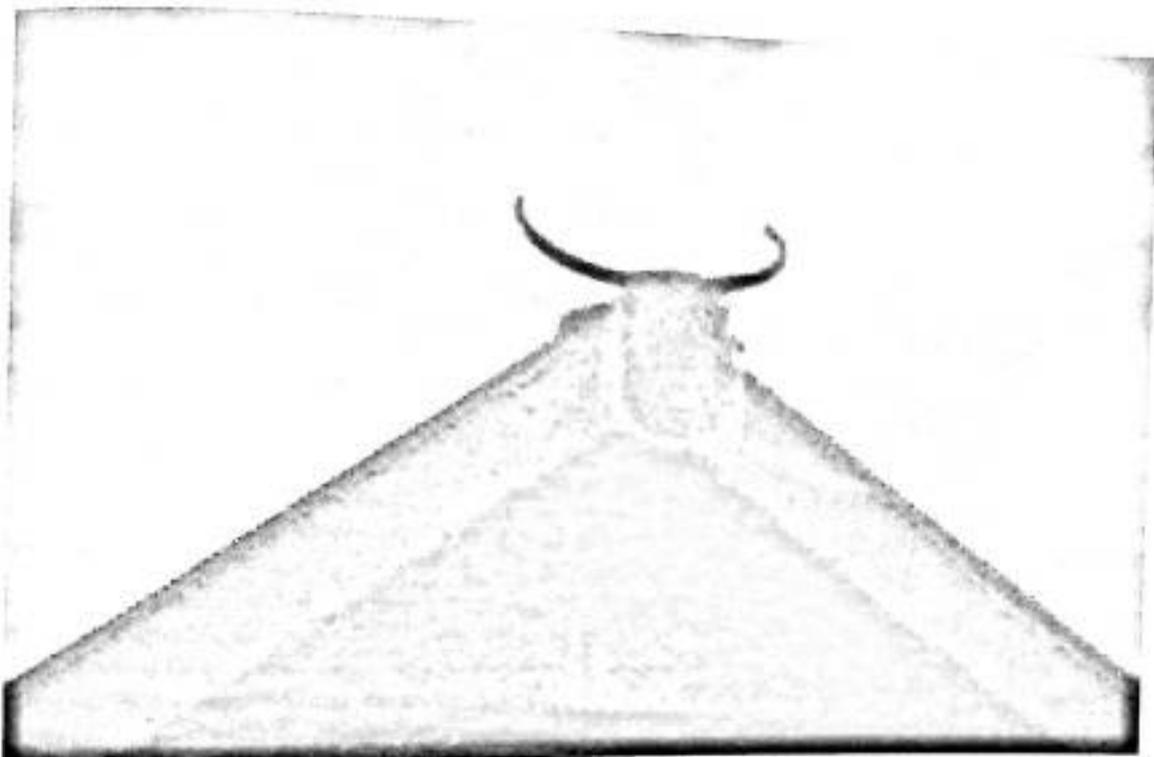
Paladang (dego-dego) merupakan ruang yang terdapat pada bagian depan dari balla lompaa yang berbentuk segi empat dengan berbagai ukiran yang terdapat pada penutup sampingnya. Lantainya lebih rendah dari kale balla (badan rumah) yang memiliki sambung layang yang menghubungkan kale balla dengan paladang serta ruangnya tidak begitu luas seperti kale balla.

rumah)..Biasanya dilengkapi dengan bangku yang terbuat dari kayu dengan posisi yang berada pada pingiran paladang (dego-dego) tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *paladang* (dego-dego) merupakan simbol persatuan dan kesatuan. Simbol ini dapat di lihat dari bentuk sambung *layang* yang tersusun tiga yang mewakili tiga golongan yang ada pada masyarakat Gowa yaitu *Bangsawan*, *Tumardeka* (Orang Merdeka), dan *Ata* (budak atau hamba sahaya). Bentuk ruang yang lantainya lebih rendah dari *kale balla* memiliki makna konotasi sebagai kesepakatan Masyarakat Gowa akan pengakuan seorang raja yang harus dihormati, didukung dan tunduk akan aturan adat dan kebijakan atau perintah dari raja. Sementara bentuk *paladang* (dego-dego) yang berbentuk segi empat memiliki makna konotasi sebagai empat mata arah angin yaitu timur, barat,selatan dan utara. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa arah rumah sangat menentukan berkah yang akan didapat oleh rumah tersebut.

Menurut para informan, *Paladang* (dego-dego) berasal dari bahasa Makassar yang berarti tempat untuk beristirahat. *Paladang* (dego-dego) sendiri adalah bagian yang harus ada pada setiap rumah adat *balla lompoa* yang berbentuk panggung atau rumah atas. Letaknya yang selalu berada pada posisi depan rumah. Hal ini juga memberikan makna konotasi bahwa paladang sebagai tempat menyempurnakan diri atau membersihkan diri dari pengaruh buruk sebelum bertemu dengan raja yang akan memberikan perintah.

kerbau dipercaya oleh masyarakat gowa sebagai hewan yang membawa berkah dikarenakan kerbau dalam kehidupan masyarakat gowa sangat bermanfaat.



Gambar 5 : Tampak ikon kepala kerbau yang terletak pada ujung atap (onjong)

## 5. Tiang

Tiang merupakan penyangga rumah yang berada pada bagian bawah rumah yang berbentuk segi empat dan berdiri tegak tersusun dibawah *kale balla* (badan rumah). dan menjadi cirri khas dari sebuah rumah *balla lompoa* yang berbentu rumah panggung atau rumah atas.

Berdasarkan hasil penelitian, Tiang merupakan simbol dari kepercayaan orang gowa yang diibaratkan berbentuk segi empat yang berdiri tegak. simbol tersebut merupakan kepercayaan yang menganggap bahwa bentuk segiempat merupakan unsur yang ada dalam bumi yaitu unsur air, api udara, dan tanah yang mana menjadi kesatuan dan berhubungan erat dengan manusia, jadi bisa

disimpulkan bahwa masyarakat gowa memiliki kepercayaan akan keseimbangan alam dimana alam merupakan bagian yang harus dijaga dan dilestarikan oleh manusia agar manusia dapat pula terjaga oleh alam. Selain itu, pada tiang yang ada pada *balla lompoa* terdapat satu tiang yang menjadi pusat tiang atau *pocci tiang* yang memiliki makna konotasi bahwa setiap rumah harus memiliki satu perantara dengan alam agar rumah tersebut mendapatkan berkah dan tidak terpisah dengan alam, hal ini dimaksudkan agar rumah dapat terhindar dari hal buruk yang dapat ditimbulkan oleh alam.

Menurut para informan, tiang adalah unsur yang harus ada pada rumah dimana tiang sendiri sebagai menyangga rumah dan juga salah satu ciri yang terdapat pada rumah panggung yang mana tiang tersebut sebagai alat untuk memperkuat rumah, dan di zaman dahulu tiang juga menjadi simbol akan keyakinan orang makassar terhadap satu keyakinan terhadap tuhan yang maha esa atau batara tunggala yang menguasai dunia, hal ini dapat dilihat dari proses pembuatan penyangga yang mana tiang yang digunakan adalah pohon yang utuh (satu pohon), selain itu menjadi simbol keabadian dimana konon tiang atau kayu yang digunakan pada kerajaan pertama tidaklah mati, hal itu terlihat pada saat rumah dibangun dengan tiang atau kayu pohon yang digunakan masih tumbuh dedaunan dan tidak kering.



*Gambar 6 : Tampak unsur visual Tiang yang berbentuk segiempat dan tersusun*

T A N D A	<i>Tuka'</i> (tangga) merupakan unsur Visual yang terletak pada bagian depan dan bertingkat terbuat dari kayu.	<i>Paladang</i> (dego-dego) merupakan ruang yang berbentuk segi empat, terdapat pada bagian depan dari <i>balla lompoa</i> .	<i>Timbasila</i> merupakan unsur visual yang berbentuk segitiga, bertingkat-tingkat terdapat pada depan atap.	Kepala kerbau adalah unsur visual dengan bentuk kepala kerbau (ikon Kepala kerbau), yang berwarna hitam dan dipasang pada ujung atap ( <i>onjong</i> ) pada <i>balla lompoa</i> .	Tiang merupakan penyangga rumah pada bagian bawah rumah yang berdiri tegak, berbentuk segi empat dan tersusun dibawah <i>kale balla</i> (badan rumah).
I N D E K S	Sebagai tanda yang menunjukkan arah masuk dan bagian depan dari <i>balla lompoa</i> .	Sebagai ruang pertama dan tanda akan adanya aturan adat yang berlaku pada masyarakat gowa.	Sebagai tanda bagian arah rumah dan pelapisan sosial yang ada pada orang Gowa.	Sebagai tanda yang menunjukkan bagian ujung atap atau <i>Onjong</i> pada <i>balla lompoa</i> .	Sebagai tanda bahwa <i>balla lompoa</i> adalah rumah atas atau panggung.
D E N O T A S I	Sebagai alat yang digunakan pada <i>balla lompoa</i> sebagai untuk naik dan turun rumah.	Sebagai ruang yang digunakan untuk menunggu dan ruang pertama sebelum masuk ke <i>kale balla</i> (badan rumah).	Sebagai salah satu unsur pelengkap pada <i>balla lompoa</i> yang terdapat pada bagian penutup pada atap rumah.	Sebagai unsur pelengkap pada <i>balla lompoa</i> yang terletak pada bagian ujung atap atau <i>Onjong</i> .	Sebagai alat pengangga pada <i>balla lompoa</i> yang terletak pada bagian bawah rumah atau <i>siring</i> .
K S O I N M O B T O A L S I K	<i>Tuka'</i> (tangga) simbol kebangsawanan seseorang, dan bentuk keutamaan dalam islam.	<i>Paladang</i> (dego-dego) simbol akan aturan adat dan istiadat akan kebangsawanan yang diakui oleh masyarakat.	<i>Timbasila</i> simbol kebangsawanan dan pelapisan sosial yang ada pada masyarakat Gowa.	Kepala kerbau simbol akan <i>balla lompoa</i> yang bernilai tinggi dan pemberi informasi akan kedudukan pemilik <i>balla lompoa</i> .	Tiang simbol akan kepercayaan orang Gowa yang terlihat dari bentuk segi empat dan berdiri tegak dan menyangga rumah.

Untuk lebih jelas tentang apa saja ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam setiap lambang yang terdapat pada rumah adat *balla lompoa* maka penulis mencoba membuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan simbol-simbol dalam rumah adat Balla Lompoa.

Masyarakat gowa merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat serta kepercayaan yang masih kuat dan berlangsung secara turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dari masih dipertahankannya salah satu hasil budaya dan kepercayaan orang gowa yaitu *balla lompoa* yang memiliki simbol-simbol dalam bentuk material yang terdapat pada bagian-bagian unsur pelengkap *balla lompoa* yang berdasarkan kepercayaan dan budaya yang dianut.

Pada simbol-simbol yang terdapat dalam *balla lompoa* diciptakan atas dasar pertimbangan yang berdasarkan pada konsep kepercayaan dan pada pengaruh kebudayaan yang belaku pada masyarakat gowa. sehingga bentuk-bentuk tersebut dapat mempersetasekan semua makna yang mereka berikan terhadap simbol tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saussanne K. Langer (mulyana 2000: 83) bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau kebutuhan lambang dan hal inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

Pada masyarakat gowa kebutuhan akan simbolisasi terhadap *balla lompoa* dapat terlihat pada unsur penciptaan simbol yang terdapat pada *balla lompoa* sebagaimana menurut para informan yang mengatakan pada dasarnya orang gowa menggambarkan kepercayaan mereka terhadap yang maha kuasa dengan cara membuat simbol yang mewakili kepercayaan tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan rupa dari *balla lompoa* adalah sebagai berikut:

## L. Faktor Kepercayaan

Pada unsur penciptaan simbol-simbol yang terdapat pada *balla lompoa* didasarkan atas kepercayaan masyarakat gowa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan *balla lompoa* yang terbagi menjadi tiga secara vertikal yaitu bagian atas, tengah dan bawah yang dianggap memiliki makna sakral. Ketiga pengelompokan ini adalah perwakilan dari kepercayaan atau adanya alam yang disimbolkan dengan bentuk atap kemudian alam tengah atau alam *nyata'ana* yang disimbolkan dengan bentuk *kala balla* (teras rumah) sendiri, serta alam bawah atau *alm goib* yang disimbolkan dengan adanya *arung* atau bagian bawah rumah. Sedangkan secara horizontal *balla lompoa* dipercaya oleh orang gowa sebagai perwakilan akan bentuk manusia yang mana terbagi menjadi tiga yaitu bagian depan yang dianggap sebagai kepala manusia, bagian tengah dianggap bagian badan yaitu dada hingga pusat manusia, dan bagian belakang dianggap bagian pusat ke bawah sampai telapak kaki.

Selain itu, pengaruh kepercayaan dapat kita lihat dari adanya berbagai macam bentuk unsur visual yang terdapat pada *balla lompoa*. Salah satu dari unsur visual tersebut adalah tiang yang berbentuk segi empat yang mana masyarakat gowa mempercayai bahwa tiang yang berbentuk segiempat merupakan perwakilan dari empat unsur yang ada di bumi yaitu air, api, tanah, dan udara, dan keempat unsur tersebut berkaitan erat dengan manusia yang terdapat keterhubungan satu dengan yang lain, artinya manusia haruslah menjaga keempat unsur tersebut atau

alam agar terhindar dari malapetaka yang diakibatkan oleh keempat unsur yang ada di alam, kemudian tiang juga dipercayai oleh orang gowa sebagai simbol akan keyakinan mereka akan batar tunggala atau tuhan yang maha esa, hal ini terlihat dari tiang yang digunakan di tanam dengan utuh atau satu pohon. dan tiang tersebut menandakan kepercayaan akan keabadian yang mana dahulu tiang atau kayu yang digunakan itu adalah tiang atau kayu yang tidak mati terlihat dari pada tiang yang digunakan itu masih ditumbuhi dedaunan dan tidak kering (*Tamatea*).

Selain dari kepercayaan diatas, tuka juga merupakan unsur visual yang menjadi simbol yang dipengaruhi oleh kepercayaan orang gowa setelah islam masuk di daerah gowa, dimana *tuka* (tangga) selain sebagai simbol kebangsawanan juga menjadi simbol akan pengaruh islam yang mana tuaka' sebagai gambaran akan kehidupan manusia yang selalu harus berusaha terlihat dari susunan tangga yang bertingkat.

## 2. Faktor Budaya

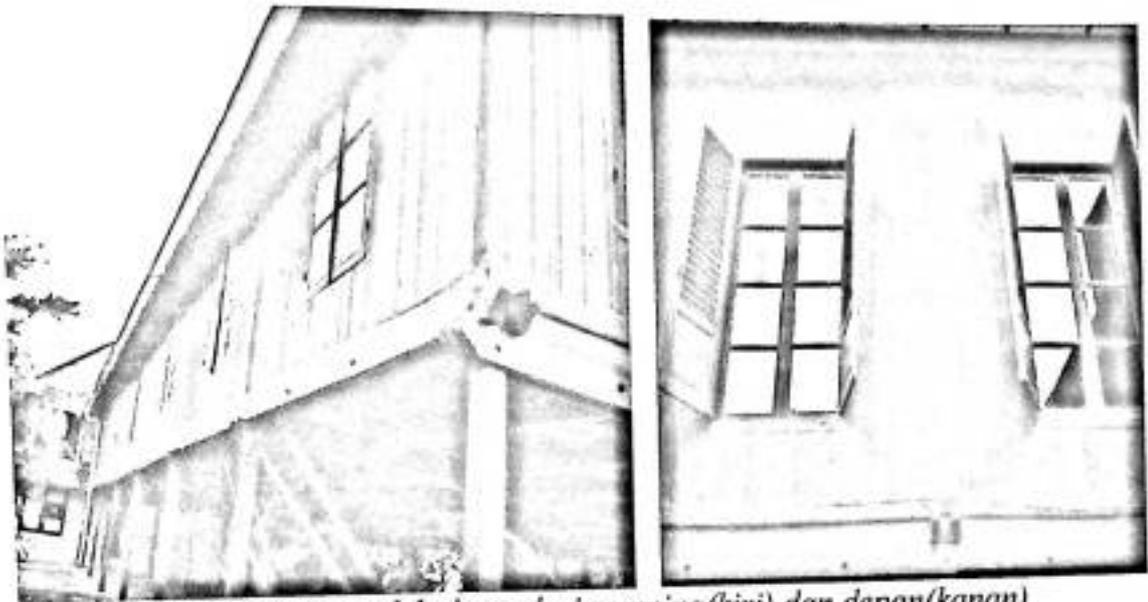
Masyarakat gowa dalam penciptaan rumah adat tidak saja dipengaruhi oleh kepercayaan melainkan kebudayaan orang gowa sangat berpengaruh dalam penciptaan *balla lompoa*. Pengaruh budaya yang terdapat pada *balla lompoa* dapat terlihat pada unsur visual dari kepala kerbau yang menjadi ikon dari kepala kerbau dan memiliki makna kekuatan dan kekuasaan yang mana masyarakat gowa menganggap kerbau memiliki nilai yang tinggi dan secara fisik kerbau kuat, dan itu pulalah yang dipercayai orang gowa bahwa orang yang memiliki kerbau adalah seorang bangsawan. Dan untuk menunjukkan kebangsawanan tersebut, orang gowa menjadikan kerbau sebagai ikon yang terdapat pada *onjong* atau ujung atap

pada *balla lompoa*. dan kepala kerbau juga menunjukkan ada pergeseran budaya dari budaya maritim berubah menjadi budaya pertanian.

Selain itu pengaruh budaya dapat dilihat pada bagian *balla lompoa* yaitu *kale balla* (badan rumah) yang berbentuk segi empat dan lantainya yang rata yang mana menyimbolkan akan budaya gowa yang menganggap bahwa masyarakat memiliki kedudukan yang sama dalam menuntut keadilan dan kesamaan dalam hal hidup dan kehidupan.

### 3. Faktor Akulturasi Budaya

Pada unsur visual yang terdapat pada *balla lompoa* yang menjadi simbol ad yang dipengaruhi oleh budaya dari luar. Pengaruh budaya luar dapat dilihat dengan jelas dari adanya sentuhan modern pada unsur visual yang ada pada *balla lompoa*. Salah satu dari bagian yang terpengaruh dari unsur budaya lain adalah jendela pada setiap sisi dari *balla lompoa* yang sudah menggunakan kaca dan terali yang mana budaya asli dari orang gowa pada *balla lompoa* tidak menggunakan kaca akan tetapi jendela menggunakan kayu saja. Hal ini dilakukan oleh orang gowa berdasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu pertimbangan atas tingkat keamanan dan ketahanan dari jendela rumah tersebut, selain itu pengaruh budaya modern dari luar juga dapat dilihat pada penggunaan baut atau mor yang terdapat pada setiap tiang yang menjadi penyangga pada *kale balla*, penggunaan baut atau mor pada tiang dari *balla lompoa* berdasarkan atas manfaat dan pertimbangan akan daya tahan dan kekuatan dari rumah tersebut, selanjutnya sebagai pertimbangan agar dapat dijaga warisan budaya orang gowa lebih lama dan dapat diwariskan oleh generasi muda dengan utuh.



Gambar 7 : Tampak jendela kaca dari samping(kiri) dan depan(kanan)

#### 4. Faktor Kesepakatan

Unsur visual yang menjadi simbol pada rumah adat *balla lompoo* pada dasarnya terdapat penciptaan yang di dasarkan akan kesepakatan dari masyarakat akan makna simbol yang terkandung didalamnya. Salah satu simbol tersebut adalah timbasila yang mana makna yang terdapat didalamnya memiliki makna tertentu yang menandakan kebangsawanan seseorang yang memiliki rumah tersebut. Bentuk dari timbasila yang tersusun 5 memiliki makna kebangsawanan dan tidak semua orang gowa dapat memiliki timbasila yang besusun 5 melainkan susunanya haruslah dibawah berdasarkan adat istiadat yang telah disepakati oleh masyarakat gowa.

Menurut para informan bahwa dalam menciptakan simbol-simbol yang terdapat pada *balla lompoo* tidak jarang didasarkan akan kesepakatan orang gowa dimana simbol-simbol tersebut bukan saja sebagai petunjuk akan status dan derajat seseorang melainkan didalam simbol-simbol tersebut terkandung makna tertentu yang menunjukkan aturan adat yang berlaku dalam masyarakat dan disepakati bersama.

Selain dari simbol diatas yang berdasarkan kesepakatan terdapat pula simbol lain yang makna simboliknya berdasarkan kesepakatan yaitu *paladang* (dego-dego) yang juga menjadi simbol kebangsawanan dan kesepakatan akan status seorang raja yang harus dihormati dan didukung setiap kebijakan yang dilakukakan. Simbol tersebut dapat dilihat dari adanya sambung layang yang tersusun tiga yang menunjukkan akan pelapisan sosial yaitu raja atau bangsawan, *tumaradeka* atau orang merdeka serta *ata* atau budak yang sepakat untuk tunduk dan patuh terhadap raja yang berkuasa.

### 5. Faktor Ilmu pengetahuan dan teknologi

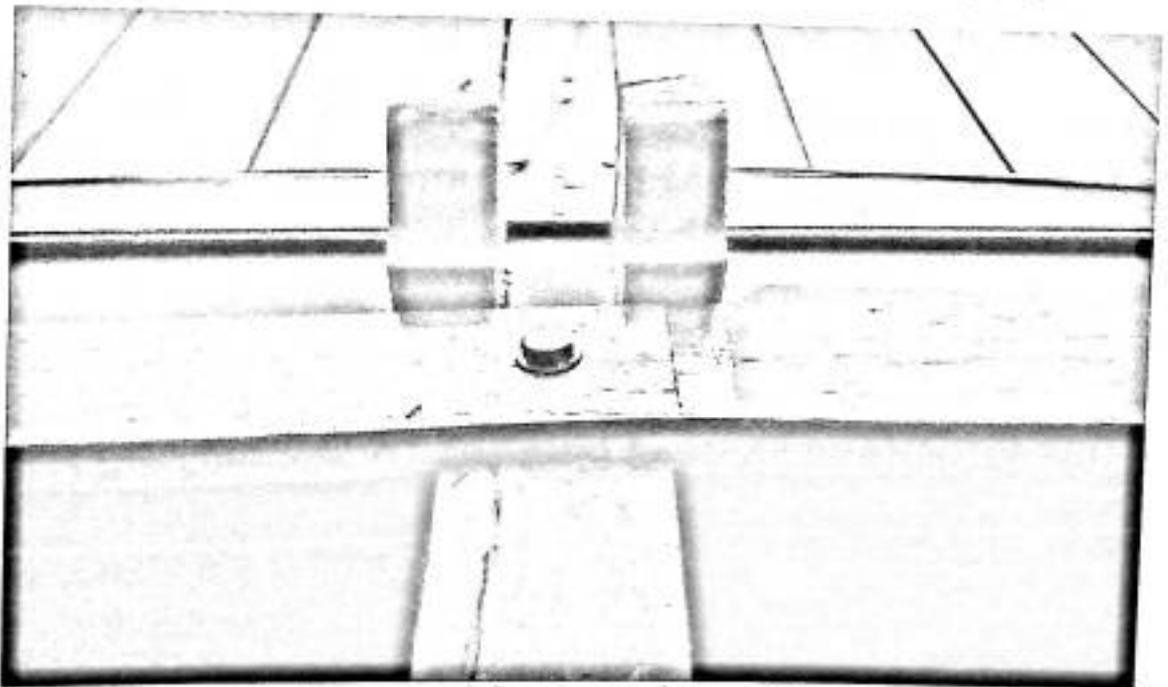
Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berpengaruh dan memiliki peran dalam rumah adat *balla lompoa* . dan pengaruh tersebut dapat kita lihat pada *balla lompoa* yang menggunakan sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pada penggunaan unsur seni yang terdapat pada unsur visual *timbasila* yang terdapat di kecamatan bajeng, selain itu pula penggunaan cet dan flitur pada kayu yang digunakan pada *balla lompoa*.

Menurut para informan yang mengatakan bahwa pada *balla lompoa* terdapat unsur atau pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sentuhan teknologi tersebut terdapat pada penggunaan cat dan flitur yang didasarkan atas pertimbangan akan ketahanan dan keindahan dari *balla lompoa* sendiri agar tidak terlihat buruk, tetapi tidak terlepas dari unsur budaya yang asli orang gowa.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya pergeseran dalam *balla lompoa* yaitu penggunaan *plamor* atau dempul yang digugurkan

untuk menempel lubang-lubang yang terdapat pada kayu yang sudah tua atau lapuk, hal tersebut untuk kedayatahanan dari kayu tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat kita lihat bahwa kepercayaan dan adat istiadat dan kebudayaan baik itu kebudayaan asli maupun budaya hasil akulturasi serta pengaruh IPTEK sangat memberi pengaruh yang kuat terhadap proses penciptaan simbol-simbol visual yang terdapat pada rumah adat balla lompoa yang mana selain sebagai bentuk kebanggaan pada leluhur juga sebagai wujud bahwa masyarakat gowa memiliki kepercayaan dan budaya yang khas bagi masyarakat gowa dan sebagai wujud melestarikan warisan nenek moyang .



*Gambar 8 :Tampak tiang yang telah menggunakan cet plitur dan about atau mor.*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pada rumah adat *balla lompoa* di kabupaten gowa terdapat unsur-unsur visual yang menjadi simbol-simbol dari *balla lompoa*, dan simbol tersebut memiliki makna tertentu yang dipercayai oleh masyarakat gowa. pemaknaan yang terdapat pada simbol dari *balla lompoa* tidak terlepas dari konteks budaya dan kepercayaan masyarakat gowa. makna yang terdapat pada unsur visual menjadi simbol pada *balla lompoa* antara lain adalah sebagai simbol kebangsawan yang terdapat pada bagian *Tuka* (tangga), *paladang* (dego-dego), timbasila, kepala kerbau, selain itu sebagai simbol persatuan dan kesatuan masyarakat gowa yang terlihat dari adanya *paladang* (dego-dego) dan kepala kerbau, serta ada juga simbol akan kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat gowa yang terlihat dari adanya tiang yang berbentuk segi empat dan memiliki *pocci* tiang dan *Tuka* (tangga) yang bertingkat-tingkat dengan jumlah 13 anak tangga. *Balla lompoa* sendiri menjadi warisan budaya yang memiliki aturan adat yang diatur oleh masyarakat gowa sendiri.
2. *Balla lompoa* yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang dalam penciptaan simbol-simbol yang terdapat pada bagian *balla lompoa* tidak terlepas dari beberapa pengaruh yang didapat oleh orang gowa. adapun pengaruh yang didapat dalam penciptaan *balla lompoa* adalah pengaruh kepercayaan yang masyarakat gowa anut seperti terlihat pada hujud

pembuatan *balla lompoa* yang secara vertical dianggap mewakili akan dunia yaitu alam atas, alam tengah atau alam nyata (Fana) kemudian alam bawah atau alam goib, sedangkan secara horizontal di anggap mewakili bagian dari manusia. Selain itu bentuk segi empat dari tiang dianggap mewakili empat unsur yaitu api, air, tanah dan udara. Dan pengaruh budaya dan akulturasi juga terdapat pada bagian yang ada pada *balla lompoa*, dan tidak kalah berpengaruhnya IPTEK yang ada pada masyarakat gowa. Kesemua pengaruh tersebut terimplementasi pada bagian yang menjadi simbol dari *balla lompoa*.

#### **B. Saran**

1. Untuk menjaga dan mempertahankan keaslian dari *balla lompoa*, maka diharapkan pemerintah dan masyarakat lebih memperhatikan akan kelangsungan *balla lompoa* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai yang tinggi dan sekaligus sebagai ciri khas dari pada kebudayaan dari masyarakat gowa yang menjadi kebanggaan bagi generasi mendatang.
2. Agar makna yang terdapat pada simbol-simbol yang ada pada rumah adat *balla lompoa* dapat terjaga dan tidak tergeser maka diharapkan agar pemerintah dan masyarakat khususnya para generasi tua atau pemangku adat dapat bekerja sama dalam hal memberikan pemahaman dan penjelasan akan makna yang terkandung di dalam bagian-bagian pada *balla lompoa* kepada generasi muda sebagai budaya yang memiliki nilai yang tinggi dan untuk generasi muda agar tidak kehilangan identitas sebagai orang gowa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2002. *Ilmu Komunikasi : Sebuah pengantar ringkas* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bulaeng, Andi. 2003. *Teori dan Manajemen Riset Komunikasi*. Jakarta : Penerbit Narendra.
- Christomy, T & Yuana, Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Rie dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, kebudayaan dan Lingkungan; Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fisher, Aubrey. B. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. .
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Harsoyo, 1977. *Pengantar Antropologi*. Bandung : bina Cipta.
- Josef Eilers, Franz. 2001. *Berkomunikasi dalam Masyarakat*. Flores : Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- , 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Penerbit: PT. Gramedia.
- Keesing, M, Roger. 1999. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mulyana, Dedy & Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Maleung, J, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur , Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Susanto, Astrid. S. 1983. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung : Bina Cipta.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.